

TESIS

MODEL KURIKULUM MUADALAH DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI

(Studi Kasus : Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)



KHOIRUL ANWAR

21502400286

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

TESIS

MODEL KURIKULUM MUADALAH DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI

(Studi Kasus : Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)



KHOIRUL ANWAR

21502400286

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

**MODEL KURIKULUM MUADALAH DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI**

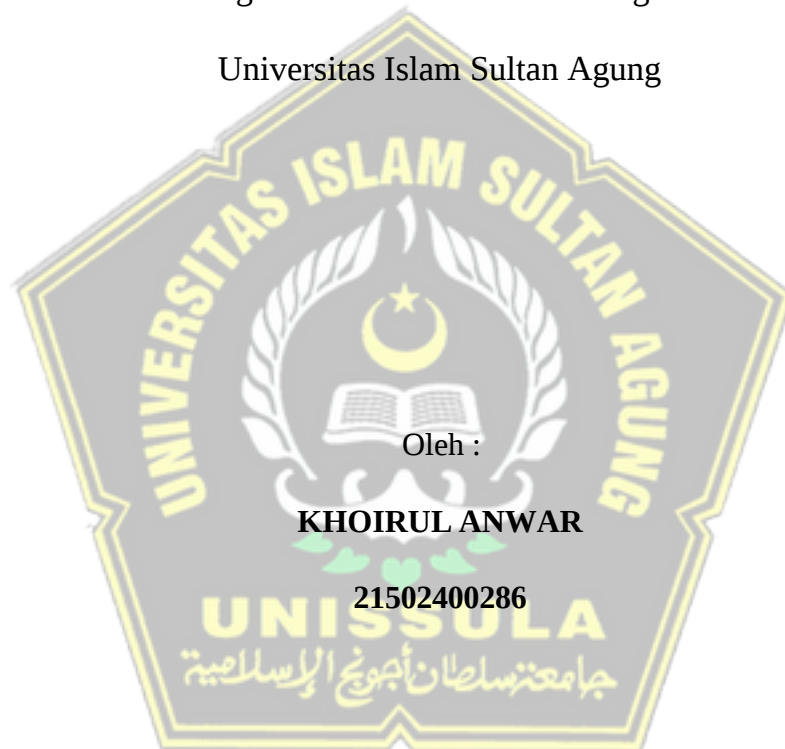
(Studi Kasus : Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 16 Mei 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**MODEL KURIKULUM MUADALAH DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI
(Studi Kasus : Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)**

Oleh :

KHOIRUL ANWAR

21502400286

Pada tanggal 16 Mei 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. Muna Hastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Pembimbing II

Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK. 211521034

Mengetahui :

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.HI.,MP.I
NIK. 210513020

ABSTRAK

KHOIRUL ANWAR : Model Kurikulum Muadalah dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)

Pendidikan akhlak di pondok pesantren memegang peranan sentral dalam membentuk karakter santri. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana merancang kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model kurikulum Muadalah serta implementasinya dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi bagaimana kurikulum Muadalah mampu mengakomodasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, dengan subjek utama terdiri atas pengasuh pesantren, para pengajar, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Muadalah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Implementasi kurikulum ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter santri, yang tercermin dalam meningkatnya kesadaran moral dan etika dalam kehidupan mereka. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh sistem yang tertata rapi, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari para pengasuh dan pengajar. Kendati demikian, masih terdapat tantangan dalam hal konsistensi pengajaran dan keterbatasan sumber daya pendukung.

Kata Kunci: Implementasi, Model Kurikulum Muadalah, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Santri.

ABSTRACT

KHOIRUL ANWAR: The Muadalah Curriculum Model and Its Implementation in the Character Education of Santri (A Case Study at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)

Character education in Islamic boarding schools (pondok pesantren) plays a significant role in shaping the character of santri (students). However, the challenge lies in how to integrate a curriculum that is relevant to the times without diminishing traditional values. This study aims to examine the Muadalah curriculum model and its implementation in character education for santri at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. The research also seeks to explore how the Muadalah curriculum can accommodate moral and ethical values in the daily life of santri.

The research adopts a qualitative approach with a case study design. The study was conducted at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, with the main data sources being the pesantren caretakers, teachers, and santri. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and document analysis. The collected data were then analyzed using descriptive qualitative analysis techniques to understand the implementation of the Muadalah curriculum in character education for santri.

The findings indicate that the Muadalah curriculum at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak successfully integrates Islamic moral values with a more flexible and contextual approach. The implementation of this curriculum has positively impacted the development of the santri's character, as evidenced by an increase in their moral and ethical awareness in daily life. However, challenges remain regarding the consistency of teaching and limited resources.

Keywords: Character Education, Implementation, Islamic Boarding School, Moral Education, Muadalah Curriculum Model, Santri.

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL KURIKULUM MUADALAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)

Oleh :

KHOIRUL ANWAR
21502400286

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Megister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Pada Tanggal : 19 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I	Penguji II
 <u>Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I</u> NIK. 210513020	 <u>Dr. Warsiyah, S.Pd.I.,M.S.I</u> NIK. 211521035
Penguji III,	
 <u>Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D</u> NIK. 211523037	



Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I
NIK. 210513020



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul: **“Model Kurikulum Muadalah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Akhlak Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar megister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Semarang, 19 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



KHOIRUL ANWAR
21502400286

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tesis berjudul:

“Model Kurikulum Muadalah dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak” dapat terselesaikan dengan baik.

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua tercinta, atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidup saya.
- Para guru dan pembimbing di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak, atas ilmu, bimbingan, dan teladan akhlak mulia yang selalu menginspirasi.
- Dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika, atas arahan, motivasi, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.
- Rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa memberi semangat, doa, dan kerjasama dalam perjalanan akademik ini.
- Santri-santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Demak, yang menjadi inspirasi utama dalam penelitian ini.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum muadalah dan pembinaan akhlak generasi penerus bangsa.

Penulis

Khoirul Anwar

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "**Model Kurikulum Muadalah dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)**" dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula Semarang).

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang Bapak Prof Dr Gunarto SH MH., yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang sangat membantu selama proses pendidikan penulis di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, yang telah memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (Kaprodi MPAI) Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I, yang telah memberikan arah dan bimbingan yang berharga, serta memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari program studi.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA dan Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sepanjang penulisan tesis ini. Tanpa bimbingan beliau, penulis tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan tesis ini, sehingga menghasilkan karya yang lebih baik.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, beserta seluruh jajaran Pengurus dan pengajar yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di pesantren ini, serta atas dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta, terutama kedua orang tua, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral serta material yang tiada henti. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka.

Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman sejawat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta bermanfaat bagi dunia pendidikan pesantren dan masyarakat luas.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangsih yang positif dalam dunia pendidikan Islam.

Semarang,

Penulis

KHOIRUL ANWAR
21502400286



DAFTAR ISI

	Halaman
Persyaratan Gelar	ii
Persetujuan	iii
Abstrak (Indonesia)	iv
Abstrak (Inggris)	v
Pengesahan	vi
Pernyataan	vii
Pesembahan	viii
Kata Pengantar (Ucapan terima kasih)	ix
Daftar Isi	x
DAFTAR ISI	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	30
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	33
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	41
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
3.5 Keabsahan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Deskripsi Data	47

4.2 Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Implikasi	102
5.3 Keterbatasan Penelitian	103
5.4 Saran	103
Daftar Pustaka	105
Lampiran-lampiran	109



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	36



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Struktur Kurikulum Muadalah	53
Tabel 4.2	Mata Pelajaran Pondok Pesantren Miftahul Ulum	59
Tabel 4.3	Kitab Rujukan Mata Pelajaran	73
Tabel 4.4	Analisis SWOT Penerapan Kurikulum Muadalah	98



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	110
Lampiran 2 Surat Balasan Izin Penelitian	111
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	112
Lampiran 4 Instrumen Lembar wawancara	117
Lampiran 5 Instrumen Lembar Observasi	120
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Sejak dahulu, pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam. Pendidikan di pesantren menekankan pada pengajaran agama dan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pondasi bagi santri untuk menjalani kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Fikri Sabiq, 2022).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan di pesantren adalah membentuk akhlak mulia yang menjadi cerminan kualitas pribadi santri. Konsep akhlak dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama, baik itu dalam keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di pesantren tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan kurikulum yang diajarkan kepada santri. Menanamkan akhlak yang baik merupakan tantangan tersendiri, karena akhlak berhubungan erat dengan pembentukan karakter yang membutuhkan waktu, proses, serta upaya yang terstruktur (Bahroni & Asmuni, 2024).

Di tengah dinamika perkembangan pendidikan, terdapat upaya-upaya untuk merancang kurikulum yang komprehensif dan dapat mengakomoda berbagai kebutuhan zaman. Salah satu model kurikulum yang kini sedang berkembang adalah kurikulum Muadalah. Kurikulum Muadalah adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum dalam satu kesatuan yang harmonis. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri tidak hanya menguasai bidang keilmuan agama secara mendalam, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang dapat menjawab tantangan zaman. Dengan kata lain, kurikulum Muadalah berusaha untuk menyeimbangkan antara kedalaman spiritual dan keterampilan intelektual, sehingga santri mampu menghadapi dunia global yang semakin kompleks dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama (Budiarto, Sherly, 2020).

Kurikulum mu'adalah, yang berarti penyetaraan, kini semakin banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren di seluruh nusantara, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah dan daerah lain di Indonesia. Salah satu contoh penerapannya dapat ditemukan di Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Pesantren ini telah menerapkan kurikulum mu'adalah dengan menyesuaikan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan warisan tradisi pesantren yang telah lama ada (Ara Hidayat dan Eko Wahib, 2023).

Dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, secara jelas disebutkan bahwa kurikulum mu'adalah bersifat mandiri dan dapat dikembangkan oleh masing-masing pondok pesantren sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik lembaga tersebut. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Tremas, misalnya, merupakan hasil pengembangan dari warisan para pengasuh terdahulu, yang dimodifikasi agar relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman saat ini. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman ilmu-ilmu umum yang semakin penting dalam konteks global.

Menurut (Siti Aimah, 2020) Standar-standar yang ada dalam kurikulum muadalah dirancang untuk menjaga kesetaraan pendidikan di pesantren, dengan tetap mempertahankan karakteristik khas pesantren yang telah berkembang lama. Pada kurikulum Pondok Tremas, misalnya, meski pendidikan agama tetap menjadi fokus utama, beberapa mata pelajaran umum juga dimasukkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2014, Pasal 10 Ayat (3), yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan umum harus memuat, setidaknya, beberapa mata pelajaran penting, seperti pendidikan kewarganegaraan (*al-tarbiyah al-wathaniyah*), bahasa Indonesia (*al-lughah al-indunisiyah*), matematika (*al-riyadhiyat*), dan ilmu pengetahuan alam (*al-ulum al-thabi'iyah*).

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Jawa Tengah Kabupaten Demak, telah menerapkan kurikulum Muadalah sebagai bagian dari upayanya dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Pesantren ini memiliki visi untuk mengembangkan pendidikan yang tidak

hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak santri melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari setiap aspek pendidikan yang diterapkan di pesantren, termasuk dalam kurikulum Muadalah yang dijalankan (Profil Pesantren Miftahul Ulum, 2022).

Namun demikian, meskipun kurikulum Muadalah memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, implementasinya di lapangan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan ini bisa berasal dari berbagai aspek, seperti adaptasi materi, pendekatan pengajaran, serta keselarasan antara nilai-nilai agama dengan tuntutan pengetahuan modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai model kurikulum Muadalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, untuk memahami sejauh mana kurikulum ini dapat berperan dalam pembentukan akhlak santri dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari santri. (Chika Zesia Garfido Al Farisi (2024).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan *best practices* atau praktik terbaik dalam penerapan kurikulum Muadalah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi kurikulum ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pesantren yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai akhlak yang menjadi esensi utama pendidikan di pesantren.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kurikulum Muadalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak mempengaruhi pendidikan akhlak santri, serta melihat bagaimana integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kurikulum tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum pesantren yang lebih baik di masa depan.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, terdapat beberapa batasan masalah yang perlu ditegaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model kurikulum Muadalah dan implementasinya dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, Demak, Jawa Tengah. Adapun batasan masalah yang akan ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada Model Kurikulum Muadalah

Penelitian ini akan membatasi kajian hanya pada model kurikulum Muadalah yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Fokus penelitian ini tidak akan mencakup kurikulum pendidikan lainnya yang diterapkan di pesantren tersebut.

2. Pembentukan Pendidikan Akhlak Santri

Penelitian ini akan terbatas pada pembahasan tentang pembentukan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, yang berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku moral santri. Penelitian ini tidak akan membahas pembentukan karakter secara umum atau dalam konteks yang lebih luas di luar pendidikan akhlak.

3. Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo

Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, Demak, Jawa Tengah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku untuk pesantren tersebut dan tidak dapat digeneralisasi ke pesantren lainnya.

4. Tantangan Implementasi Kurikulum

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh pengelola pesantren, pengajar, dan santri dalam menerapkan kurikulum Muadalah dalam pembentukan pendidikan akhlak. Penelitian ini tidak akan membahas tantangan yang bersifat eksternal, seperti kebijakan pemerintah atau perubahan sosial yang lebih luas.

5. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan menggunakan pendekatan kuantitatif atau pengukuran numerik.

6. Batasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tahun ajaran 2024-2025 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo. Oleh karena itu, analisis mengenai implementasi kurikulum Muadalah hanya berlaku untuk periode tersebut dan tidak mencakup perkembangan kurikulum di luar rentang waktu yang telah ditetapkan.

Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam dalam mengkaji penerapan kurikulum Muadalah dalam pembentukan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk pengembangan kurikulum serupa di pesantren lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan akhlak santri. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan pendekatan pendidikan modern, mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak?
2. Bagaimana implementasi kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak?

3. Apa saja tantangan dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum Muadalah dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses implementasi kurikulum serta mengidentifikasi kendala dan faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta mencari solusi untuk meningkatkan penerapan kurikulum tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan dan implementasi kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, khususnya dalam meningkatkan pendidikan akhlak santri. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi Proses Pengembangan Kurikulum Muadalah
Penelitian ini ingin memahami langkah-langkah yang diambil pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pengetahuan umum untuk mendukung pembentukan karakter akhlak santri.
2. Mengidentifikasi Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Muadalah
Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pesantren, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan tantangan teknologi, yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum.
3. Menganalisis Penerapan Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum Muadalah dapat diterapkan untuk meningkatkan pendidikan akhlak santri, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku moral dan sosial santri.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum di pesantren, terutama dalam hal pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman dan perkembangan sosial yang semakin kompleks.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta implementasi kurikulum di pesantren. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam: Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam integrasi kurikulum Muadalah yang menggabungkan ilmu agama dan umum dalam pendidikan akhlak.
- Penyempurnaan Model Kurikulum Muadalah: Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penerapan kurikulum Muadalah, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum serupa di pesantren lain.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak: Memberikan masukan dan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi kurikulum Muadalah, terutama dalam pendidikan akhlak santri.
- Bagi Pengasuh dan Pengajar Pesantren: Memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi kurikulum dalam pembentukan akhlak santri, serta solusi atas tantangan dalam implementasinya.
- Bagi Santri: Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan karakter dan akhlak santri.

3. Manfaat Sosial dan Kebijakan Pendidikan

- Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Memberikan informasi yang berguna untuk merumuskan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dan moral, serta mendukung pengembangan kurikulum yang lebih integratif.
- Bagi Masyarakat Umum: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak dan karakter di pesantren dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Manfaat Akademis

- Bagi Peneliti dan Akademisi: Menjadi landasan bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan kurikulum integratif dalam pendidikan akhlak di pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pesantren yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

1.6 Sistematika Pembahasan Proposal Tesis

Dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas tentang struktur dan alur pembahasan dalam proposal tesis ini, sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab pertama ini akan menjelaskan secara umum tentang latar belakang masalah yang mendorong dilakukannya penelitian ini, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian. Bab ini juga akan memuat rumusan masalah, pembatasan masalah, dan kerangka pemikiran yang menjadi landasan penelitian. Secara rinci, bab ini meliputi:

1. **Latar Belakang Masalah:** Penjelasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak di pesantren dan relevansi penerapan kurikulum Muadalah dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.
2. **Rumusan Masalah:** Identifikasi masalah yang akan diteliti, termasuk dua masalah utama yang berkaitan dengan model kurikulum Muadalah dan tantangan implementasinya.
3. **Tujuan dan Manfaat Penelitian:** Penjabaran mengenai tujuan dari penelitian ini serta manfaat yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis.
4. **Pembatasan Masalah:** Penjelasan mengenai batasan-batasan yang ditetapkan untuk memfokuskan penelitian ini.
5. **Sistematika Pembahasan:** Uraian tentang struktur dan alur pembahasan tesis ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini akan mengulas teori-teori dan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu tentang **kurikulum Muadalah, pendidikan akhlak, dan integrasi pendidikan agama dan umum** dalam konteks pesantren. Bab ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan landasan teori yang kuat untuk penelitian ini.
2. Mengidentifikasi gap penelitian yang ada dan posisi penelitian ini dalam konteks kajian pendidikan Islam.
3. Menyajikan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, seperti pengertian Muadalah, pendidikan akhlak, dan penerapan kurikulum berbasis nilai.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan pendekatan, jenis, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan **studi kasus**. Beberapa hal yang akan dibahas di antaranya:

1. **Desain Penelitian:** Penjelasan mengenai jenis penelitian yang dipilih dan alasan pemilihan metode kualitatif.
2. **Lokasi dan Subjek Penelitian:** Deskripsi mengenai lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dan subjek yang terlibat dalam penelitian, seperti pengasuh, pengajar, dan santri.
3. **Teknik Pengumpulan Data:** Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian.

4. **Analisis Data:** Penjelasan mengenai teknik analisis data kualitatif yang akan digunakan, termasuk teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data dan analisis yang dilakukan. Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan dua rumusan masalah utama, yaitu implementasi model kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlak dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Bab ini mencakup:

1. **Deskripsi Hasil Penelitian:** Penyajian hasil temuan mengenai bagaimana kurikulum Muadalah diterapkan dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak santri.
2. **Analisis dan Pembahasan:** Pembahasan mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Muadalah dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan akhlak santri.

Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bab terakhir ini akan menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian dan memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak serta pesantren lainnya. Isi bab ini mencakup:

1. **Simpulan:** Ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.
2. **Rekomendasi:** Saran yang ditujukan untuk meningkatkan penerapan kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlak di pesantren, baik dari sisi pengelolaan kurikulum maupun faktor-faktor pendukung lainnya.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka akan memuat semua referensi yang digunakan dalam penyusunan proposal dan tesis ini, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Pada bab ini, kajian teori akan membahas beberapa konsep penting yang berkaitan dengan model kurikulum muadalah dan implementasinya dalam pendidikan akhlak santri. Kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Kajian ini juga akan memperkenalkan pemahaman mendalam terkait dengan kurikulum muadalah dan relevansinya dalam konteks pendidikan akhlak bagi santri.

2.1.1 Pengertian Kurikulum Muadalah

Kurikulum muadalah merupakan sebuah model kurikulum yang mengintegrasikan antara pendidikan formal dan non-formal, dengan penekanan pada pengembangan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran (Muhammad Zul Fadli, 2023). Kurikulum ini bertujuan untuk menyatukan dua dunia pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah formal dengan kurikulum nasional dan pendidikan di pesantren yang berfokus pada pembentukan karakter serta pengembangan akhlak .

Menurut Mulyasa (2013), kurikulum muadalah bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan akademis dan pengembangan karakter. Kurikulum ini tidak hanya memprioritaskan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak yang mulia dan karakter yang baik bagi peserta didik.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai akhlak ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan karakter peserta didik sebagai bagian dari tujuan akhir pendidikan itu sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa kurikulum muadalah bertujuan agar santri tidak hanya terampil dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjalankan ajaran agama dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang menjadi bagian penting dalam kurikulum ini diharapkan dapat membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti luhur, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Siti Nursyamsiyah, 2023).

2.1.2 Konsep Kurikulum Muadalah

Kurikulum muadalah adalah kurikulum yang telah mendapatkan pengakuan kesetaraan dengan kurikulum formal nasional, khususnya dalam konteks pesantren. Menurut Dirjen Pendidikan Islam Kemenag (2014), muadalah adalah bentuk pengakuan negara terhadap lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan sistem dan kurikulum mandiri, namun tetap memiliki kualitas yang setara dengan pendidikan formal.

Kurikulum muadalah menekankan pada integrasi antara ilmu-ilmu keislaman klasik (turats) dan ilmu kontemporer, yang memungkinkan lulusan pesantren untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau berkiprah di masyarakat secara formal. Hal ini

menjadi salah satu bentuk penguatan otonomi pendidikan pesantren tanpa kehilangan esensi tradisi keilmuannya (Sauri, 2017).

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Kurikulum Muadalah

Tujuan utama dari kurikulum muadalah adalah untuk menghasilkan individu yang seimbang, yakni mereka yang memiliki pengetahuan ilmiah yang memadai serta karakter moral yang terjaga. Dalam hal ini, kurikulum muadalah bertujuan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, kurikulum ini mengintegrasikan berbagai materi yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, S. 2015).

Manfaat dari penerapan kurikulum muadalah ini tidak hanya dirasakan oleh santri secara individu, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama dan moral, diharapkan santri dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menegakkan nilai-nilai kebenaran serta keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.4 Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak Santri

Implementasi kurikulum muadalah juga melibatkan peran serta pendidik dan lingkungan pesantren sebagai tempat pembelajaran yang efektif. Para pengajar di pesantren harus memahami pentingnya menggabungkan nilai-nilai moral dan akademis dalam setiap interaksi

dengan santri, serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi antara materi pelajaran umum dan agama dalam kurikulum muadalah dapat menguatkan fondasi karakter yang kokoh bagi santri.

Dengan demikian, kurikulum muadalah dapat menjadi model pendidikan yang relevan dan efektif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan harapan pendidikan di Indonesia.

2.1.5 Prinsip-prinsip Kurikulum Muadalah

Menurut Ahmad Zainuri (2022), Kurikulum muadalah didasarkan pada beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum tersebut. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan dari kurikulum dapat tercapai dengan baik, yaitu menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang baik. Berikut adalah beberapa prinsip yang mendasari kurikulum muadalah:

1. Integrasi:

Prinsip integrasi merupakan salah satu dasar utama dalam kurikulum muadalah. Hal ini mengacu pada upaya menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang ada, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dengan nilai-nilai akhlak yang terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu agama, santri tidak hanya diajarkan mengenai

teori atau norma agama saja, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus moral yang seimbang, sehingga mereka menjadi individu yang mampu mengharmoniskan pengetahuan dan akhlak dalam kehidupan mereka.

2. Relevansi:

Prinsip relevansi menekankan pentingnya materi yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan santri serta masyarakat. Dalam kurikulum muadalah, materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman. Misalnya, pelajaran yang diajarkan harus mencerminkan kebutuhan sosial dan kultural santri serta relevan dengan perkembangan dunia di luar pesantren. Dengan demikian, santri diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

3. Partisipatif:

Prinsip partisipatif berfokus pada keterlibatan aktif santri dalam setiap proses pembelajaran. Dalam kurikulum muadalah, santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang berkontribusi dalam pembelajaran. Partisipasi santri dalam diskusi, tanya jawab, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat dihargai. Hal ini

bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab santri terhadap lingkungan dan masyarakat. Pembelajaran yang partisipatif juga dapat meningkatkan motivasi santri untuk lebih aktif dalam mengembangkan diri.

4. Berbasis Nilai

Kurikulum muadalah sangat menekankan pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan etika yang baik, yang diharapkan dapat membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya pintar tetapi juga berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menjadi komponen utama dalam kurikulum. Santri diajarkan untuk tidak hanya memahami pengetahuan tetapi juga bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan rasa hormat terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip ini menjadikan kurikulum muadalah sebagai pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, diharapkan kurikulum muadalah dapat mencetak santri yang cerdas, berbudi pekerti, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

2.1.6 Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak

Menurut Nasution (2015), implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak santri melibatkan tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing tahap tersebut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam implementasi kurikulum muadalah. Pada tahap ini, pihak pengelola pesantren, baik itu pengurus pondok pesantren maupun para pendidik, menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam setiap materi yang diajarkan. Rencana ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang relevan, serta cara-cara yang efektif untuk mengajarkan akhlak kepada santri. Dalam perencanaan ini, perlu dipastikan bahwa setiap aspek pembelajaran, baik yang terkait dengan ilmu agama maupun ilmu umum, mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu membentuk karakter santri. Selain itu, perencanaan juga mencakup penentuan metode yang tepat untuk mengajarkan akhlak, seperti melalui keteladanan, nasihat, atau kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif santri.

2. Pelaksanaan:

Pelaksanaan adalah tahap implementasi di mana kurikulum muadalah diterapkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik menggunakan berbagai

metode pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada santri. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain diskusi, ceramah, dan praktik. Diskusi memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dan saling bertukar pendapat mengenai nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan mereka. Ceramah bisa digunakan untuk memberikan pemahaman teoritis mengenai prinsip-prinsip akhlak yang harus diterapkan, sementara praktik dapat melibatkan kegiatan langsung yang memungkinkan santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan yang efektif mengharuskan pendidik untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dari perilaku yang baik, sehingga santri dapat belajar langsung dari teladan yang ada.

3. Evaluasi:

Evaluasi adalah tahap yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian santri dalam aspek pengetahuan dan akhlak setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan akhlak yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Evaluasi tidak hanya menilai seberapa jauh santri memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengukur perkembangan karakter dan akhlak mereka. Dalam hal ini, evaluasi bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, observasi perilaku, wawancara, dan penilaian terhadap aktivitas sosial santri. Hasil evaluasi ini nantinya dapat digunakan untuk perbaikan dan

penyempurnaan proses pembelajaran, serta untuk menentukan apakah santri sudah mencapai standar akhlak yang diharapkan. Evaluasi yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa pendidikan akhlak tetap relevan dan efektif dalam menciptakan santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Khaerudin, 2023).

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak bertujuan untuk menciptakan santri yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik akan mendukung terwujudnya tujuan ini, sehingga santri dapat menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

2.1.6 Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Muadalah

Implementasi kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, meskipun memiliki tujuan yang jelas untuk menciptakan santri yang seimbang antara pengetahuan akademis dan pembentukan akhlak yang baik, tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muadalah meliputi:

1. Sumber Daya Manusia

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum muadalah adalah ketersediaan tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Pengajaran kurikulum muadalah membutuhkan guru atau pengajar yang tidak hanya memiliki kompetensi di bidang akademik, tetapi juga mampu memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan nilai-nilai akhlak secara efektif. Beberapa pengajar mungkin kurang memiliki pelatihan atau pengalaman dalam mengajarkan pendidikan akhlak, yang memerlukan pendekatan khusus. Kurangnya pengajaran yang berfokus pada aspek karakter juga dapat menghambat keberhasilan kurikulum ini. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa para pendidik mendapat pelatihan yang cukup agar dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri dengan cara yang tepat dan menarik.

2. Fasilitas:

Keterbatasan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum muadalah. Pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, dan nilai-nilai akhlak memerlukan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, bahan ajar yang relevan, serta sarana untuk kegiatan praktikum dan interaksi antar santri. Di beberapa pondok pesantren, fasilitas ini masih terbatas, yang dapat

menghambat efektivitas pembelajaran. Kurangnya akses terhadap teknologi dan media pembelajaran yang inovatif juga menjadi hambatan dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas, baik fisik maupun teknologi, sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum muadalah.

3. Sikap Santri

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muadalah adalah perbedaan sikap dan motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran akhlak. Tidak semua santri memiliki motivasi yang sama dalam belajar, terutama ketika berkaitan dengan pendidikan akhlak. Beberapa santri mungkin lebih tertarik pada ilmu pengetahuan akademis dan kurang memperhatikan aspek akhlak, sementara yang lain mungkin lebih berfokus pada pengajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi perbedaan motivasi ini agar seluruh santri dapat memperoleh manfaat dari pendidikan akhlak secara maksimal. Selain itu, sikap yang kurang mendukung terhadap pembelajaran akhlak juga bisa disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik perlu lebih aktif dalam memberikan motivasi dan penjelasan tentang manfaat pengembangan karakter serta akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Secara keseluruhan, meskipun kurikulum muadalah membawa banyak potensi positif, tantangan-tantangan di atas perlu diatasi untuk memastikan implementasinya berjalan dengan efektif. Penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan, peningkatan fasilitas pendukung, serta pendekatan yang lebih personal terhadap sikap dan motivasi santri menjadi kunci untuk mengoptimalkan kurikulum ini dalam mendidik santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

2.1.7 Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Akhlak

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan akhlak, mengingat pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi yang mengedepankan pembentukan karakter santri. Sebagai lembaga yang berbasis agama, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia kepada santri. Hal ini sangat penting karena pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bertanggung jawab atas pengembangan akhlak dan karakter santri yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman (2016), pondok pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter yang sangat berpengaruh dalam kehidupan santri.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di pondok pesantren dilakukan melalui berbagai metode dan kegiatan yang terstruktur, antara lain:

1. Pengajian

Pengajian merupakan kegiatan rutin yang sering dilaksanakan di pondok pesantren, di mana santri diberikan pengetahuan agama dan akhlak melalui ceramah atau kajian yang dilakukan oleh para kyai atau guru agama. Dalam pengajian ini, santri diajarkan berbagai aspek moral dan etika Islam yang mencakup bagaimana menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Melalui pengajian, santri diharapkan dapat menginternalisasi ajaran agama yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode yang sering digunakan di pondok pesantren untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan agama, etika, dan akhlak. Dalam diskusi, santri dapat berbagi pemikiran, bertanya, serta mendalami lebih lanjut ajaran-ajaran agama yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Diskusi ini juga memungkinkan santri untuk mempraktikkan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari dan menjadikannya bagian dari cara berpikir serta tindakan sehari-hari. Diskusi yang bersifat interaktif ini mendorong santri untuk lebih

aktif dalam menggali pemahaman mereka terhadap akhlak yang baik.

3. Praktik Ibadah

Pondok pesantren juga memberikan pendidikan yang bersifat praktis, salah satunya melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, puasa, dzikir, dan tadarus Al-Qur'an mengajarkan santri untuk berdisiplin, ikhlas, dan selalu menjaga hubungan dengan Tuhan. Praktik ibadah ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk akhlak santri, karena melalui ibadah mereka dilatih untuk menumbuhkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kedisiplinan, dan ketakwaan.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pondok pesantren memberikan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak. Dengan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran agama, pengajaran akhlak di pondok pesantren sangat kental dengan nuansa spiritual yang mendalam, yang bertujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama dan umum, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak, sebagai tempat pembentukan karakter yang terus mengarah pada tujuan mulia untuk mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur.

2.1.8 Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum muadalah memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendidikan akhlak santri. Melalui pendekatan ini, kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran, baik yang terkait dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga membentuk karakter yang mulia dan berbudi pekerti. Dengan demikian, kurikulum muadalah berperan penting dalam mencetak generasi yang cerdas serta berakhlak baik, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut (M. Muslim, 2024) dalam implementasinya, kurikulum muadalah dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia (tenaga pengajar), fasilitas yang mendukung pembelajaran, dan sikap serta motivasi santri. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi dengan serius agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal. Untuk itu, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan kurikulum ini.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, kurikulum muadalah tetap menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di pondok pesantren, karena

integrasi antara ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter memberikan dampak positif bagi perkembangan diri santri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul tesis "Model Kurikulum Muadalah dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak)".

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Prasetyo (2020) dengan judul "*Penerapan Kurikulum di MA Program Muadalah*" membahas penerapan kurikulum muadalah di Madrasah Aliyah, dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana kurikulum muadalah dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum muadalah mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akademik. Namun, penelitian ini lebih fokus pada penerapan kurikulum di tingkat Madrasah Aliyah tanpa membahas secara spesifik pendidikan akhlak, yang merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum muadalah. Oleh karena itu, penelitian ini kurang relevan untuk analisis mendalam mengenai implementasi pendidikan akhlak dalam pesantren yang memiliki pendekatan lebih holistik.

Penelitian Muhammad Rizki (2021) Judul "*Implementasi Kurikulum Mu'adalah Kulliyatul*" dalam penelitian ini mengkaji tantangan dan strategi

implementasi kurikulum muadalah di Kuliyatul, terutama dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan langkah-langkah yang diambil untuk mengatasinya. Namun, kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya data empiris yang cukup mengenai dampak kurikulum terhadap perkembangan akhlak santri. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan kurang mendalam dalam menganalisis hasil implementasi, khususnya terkait dengan perubahan akhlak santri yang dapat diukur.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2019) judul *“Kompetensi Guru Pesantren Muadalah Perspektif KH. Imam Zarkasyi”* yang mengeksplorasi pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang kompetensi guru dalam konteks pesantren muadalah, dengan fokus pada pentingnya karakter dan metode pengajaran dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini memberikan perspektif penting mengenai peran guru dalam mengajarkan akhlak kepada santri. Namun, penelitian ini lebih fokus pada kompetensi guru dan tidak secara langsung membahas implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak. Akibatnya, penelitian ini kurang komprehensif dalam mengkaji bagaimana kurikulum tersebut memengaruhi santri dan perkembangan akhlak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin (2022) dengan judul *“Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muadalah”* membahas pengembangan dan implementasi kurikulum muadalah di pesantren, dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan akhlak santri. Penelitian ini

menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengembangan kurikulum daripada implementasinya dalam konteks pendidikan akhlak. Kelemahan utama dari penelitian ini adalah kurangnya analisis mendalam mengenai bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan di lapangan, serta kurangnya pembahasan terkait evaluasi hasil belajar santri. Tanpa adanya evaluasi yang jelas, sulit untuk mengukur dampak nyata dari kurikulum terhadap perkembangan akhlak santri.

Terakhir karya tulis Nurul Hidayah (2020) yang berjudul “*Muadalah sebagai Transformasi Pendidikan Diniyyah*” membahas konsep muadalah sebagai transformasi dalam pendidikan diniyyah, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam kurikulum. Meskipun artikel ini memberikan wawasan teoritis yang berharga, penelitian ini tidak menyediakan data empiris yang cukup untuk mendukung klaim efektivitas kurikulum dalam meningkatkan pendidikan akhlak. Penelitian ini lebih bersifat teoritis dan kurang aplikatif dalam memberikan bukti nyata mengenai penerapan nilai-nilai akhlak di pesantren, sehingga tidak dapat sepenuhnya dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum muadalah.

Secara keseluruhan, meskipun berbagai penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan kurikulum muadalah, sebagian besar penelitian masih kurang memberikan analisis yang mendalam tentang dampak kurikulum terhadap perkembangan akhlak santri dan implementasi praktisnya di pesantren. Oleh karena itu, masih diperlukan

penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan berbasis data empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunggulan dalam hal fokus yang lebih spesifik pada implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Penelitian ini memberikan analisis empiris yang mendalam mengenai dampak kurikulum muadalah terhadap perkembangan karakter santri, serta bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kelemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya fokus pada aspek pendidikan akhlak dan data empiris yang mendukung. Penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti pengembangan kurikulum atau kompetensi guru tanpa memberikan analisis yang cukup mendalam mengenai pengaruh langsung kurikulum terhadap perkembangan akhlak santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi kekosongan tersebut dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum muadalah di pesantren lainnya.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang akan dianalisis dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana kurikulum muadalah dapat diimplementasikan dalam pendidikan akhlak santri di

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Penelitian ini fokus pada pengaruh penerapan kurikulum muadalah terhadap perkembangan karakter dan akhlak santri, dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh proses pembelajaran di pesantren.

Kerangka konseptual ini dapat digambarkan dalam beberapa komponen utama sebagai berikut:

1. Kurikulum Muadalah

Kurikulum muadalah adalah kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan pengembangan akhlak. Dalam konteks pesantren, kurikulum muadalah ini melibatkan pengajaran ilmu agama (diniyyah) yang diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi akademis, tetapi juga mengutamakan pembentukan budi pekerti yang baik.

2. Implementasi Kurikulum Muadalah

Implementasi kurikulum muadalah melibatkan berbagai tahapan penting, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam perencanaan, penting untuk merancang program yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang mengedepankan interaksi aktif antara santri dan pengajar, serta melibatkan metode pembelajaran yang sesuai seperti ceramah, diskusi, dan praktik ibadah.

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana santri berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Pendidikan Akhlak Santri

Pendidikan akhlak santri adalah tujuan utama dari penerapan kurikulum muadalah. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan moral dan perilaku. Melalui kurikulum muadalah, diharapkan santri dapat menumbuhkan karakter yang baik, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Faktor Pengaruh Implementasi Kurikulum Muadalah terhadap Akhlak Santri

Implementasi kurikulum muadalah yang berhasil akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak santri. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut antara lain adalah:

- Kompetensi Guru: Kemampuan dan pemahaman guru dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak sangat menentukan keberhasilan kurikulum ini. Guru tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku akhlak yang baik.
- Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan dalam mengajarkan akhlak sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Pembelajaran yang interaktif dan berbasis nilai, seperti diskusi dan praktik ibadah, dapat lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak.
- Sikap dan Motivasi Santri: Peran santri dalam proses pembelajaran sangat penting. Sikap santri yang terbuka dan motivasi yang tinggi

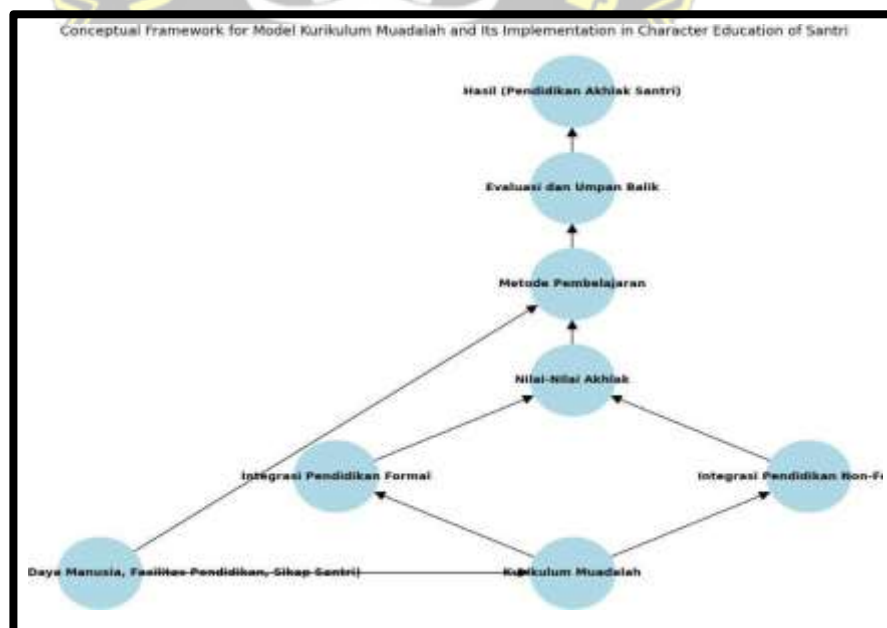
untuk belajar akhlak akan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

- Fasilitas dan Lingkungan: Fasilitas yang memadai dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran akhlak juga merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum muadalah.

5. Evaluasi dan Dampak Implementasi Kurikulum Muadalah

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kurikulum muadalah dalam membentuk akhlak santri. Evaluasi ini mencakup pengamatan terhadap perubahan perilaku dan karakter santri, serta sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampak positif dari kurikulum ini diharapkan dapat terlihat dalam peningkatan kualitas moral, kesadaran beragama, dan sikap yang baik dalam interaksi sosial.

Kerangka Konseptual



Gambar : 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian "Model Kurikulum Muadalah dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Santri"

Penjelasan Gambar:

1. Kurikulum Muadalah:

Definisi: Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal, dengan penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

Fungsi: Menjadi pusat dari kerangka konseptual ini, yang mengarahkan seluruh proses pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

2. Integrasi Pendidikan Formal:

Merujuk pada pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan resmi, seperti sekolah dan madrasah. Kurikulum muadalah mengintegrasikan materi akademis dengan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di lembaga formal.

3. Integrasi Pendidikan Non-Formal:

Pendidikan yang berlangsung di luar sistem formal, seperti di Pondok Pesantren. Fokusnya pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang tidak selalu dibahas dalam sekolah formal, yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri.

4. Nilai-Nilai Akhlak:

Komponen utama dalam kurikulum muadalah yang berfokus pada pembentukan karakter santri. Nilai-nilai akhlak ini diinternalisasi melalui berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren.

5. Metode Pembelajaran:

Berbagai pendekatan digunakan untuk mengajarkan kurikulum muadalah, termasuk diskusi, ceramah, dan praktik. Metode yang digunakan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran akhlak dan pemahaman santri.

6. Evaluasi dan Umpan Balik:

Proses penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian santri dalam aspek akademis dan akhlak. Evaluasi yang baik memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kurikulum dan metode pembelajaran.

7. Faktor Pendukung:

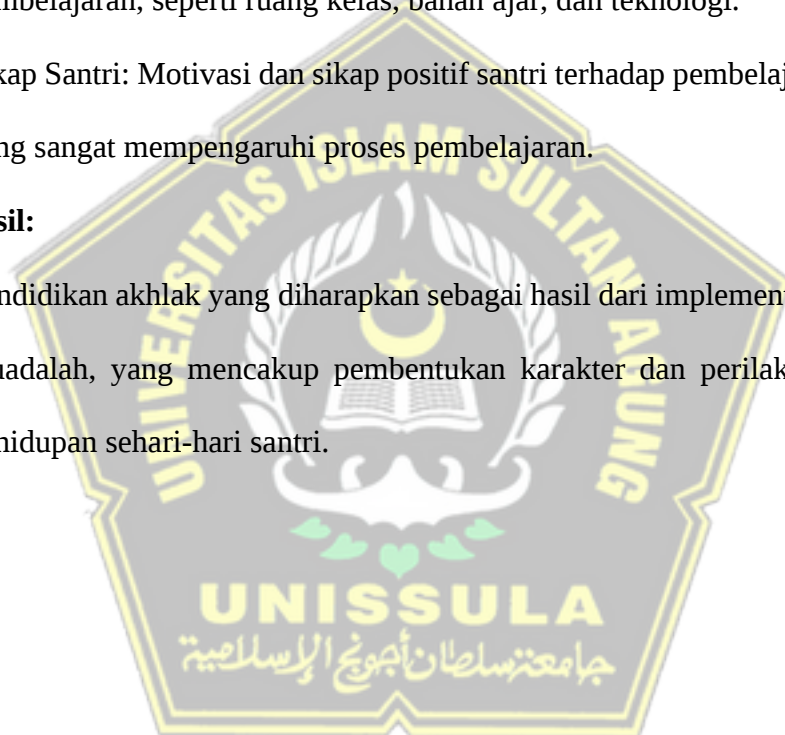
Sumber Daya Manusia: Kualitas guru yang memahami dan mampu mengajarkan kurikulum muadalah dengan baik.

Fasilitas Pendidikan: Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, bahan ajar, dan teknologi.

Sikap Santri: Motivasi dan sikap positif santri terhadap pembelajaran akhlak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

8. Hasil:

Pendidikan akhlak yang diharapkan sebagai hasil dari implementasi kurikulum muadalah, yang mencakup pembentukan karakter dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari santri.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa terikat oleh variabel-variabel yang terukur secara statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami proses, interaksi, dan persepsi yang berkembang dalam implementasi kurikulum tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus karena fokus utama adalah untuk mempelajari secara mendalam penerapan kurikulum muadalah di satu lembaga pendidikan (Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang spesifik, yaitu bagaimana kurikulum muadalah diimplementasikan dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak santri dalam konteks yang terbatas namun mendalam. Peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang implementasi kurikulum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika implementasi kurikulum muadalah dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan pendidikan akhlak santri di pesantren.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, yang terletak di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum muadalah dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan akhlak santri. Pemilihan pesantren ini juga didasari oleh keinginan untuk memahami implementasi kurikulum muadalah secara langsung dalam konteks pendidikan agama dan karakter yang dijalankan oleh pesantren tersebut.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama **dua bulan**, mulai dari **April hingga Mei 2025**. Periode ini dipilih untuk memberikan cukup waktu dalam mengumpulkan data, baik melalui observasi langsung, wawancara dengan pengurus, guru, dan santri, serta dokumentasi terkait kurikulum dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Selain itu, waktu penelitian yang cukup lama juga memungkinkan peneliti untuk melihat proses implementasi kurikulum muadalah dalam rentang waktu yang lebih panjang, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif

mengenai dampak dan tantangan yang dihadapi selama implementasi kurikulum tersebut.

Dengan tempat dan waktu penelitian yang telah ditentukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, serta bagaimana kurikulum ini berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter santri.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian:

Subjek penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang terkait langsung dengan implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Adapun subjek penelitian terdiri dari:

1. **Pengurus Pondok Pesantren** - Termasuk pimpinan pesantren dan pengelola kurikulum yang memiliki pemahaman tentang kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum muadalah.
2. **Guru Pengajar** - Termasuk pengajar yang terlibat langsung dalam pembelajaran akhlak dan pendidikan karakter santri. Mereka memiliki peran kunci dalam implementasi kurikulum dan penerapan metode pengajaran.
3. **Santri** - Sebagai pihak yang menerima pendidikan, santri akan menjadi subjek penting dalam penelitian ini, karena mereka menjadi sasaran utama dari penerapan kurikulum muadalah dan pendidikan akhlak.

Objek Penelitian:

Objek penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak. Secara spesifik, objek penelitian ini mencakup:

1. **Perencanaan Kurikulum** - Proses pengembangan kurikulum muadalah yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan formal dan non-formal.
2. **Pelaksanaan Kurikulum** - Cara-cara pengajaran yang digunakan oleh guru, termasuk metode dan strategi yang diterapkan dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada santri.
3. **Evaluasi Kurikulum** - Proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dalam meningkatkan pendidikan akhlak dan karakter santri.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara (Interview):

Teknik wawancara dilakukan dengan pengurus pesantren, guru, dan santri untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi kurikulum muadalah, tantangan yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap pendidikan akhlak santri. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur, dengan pertanyaan yang diarahkan

untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi masing-masing subjek.

Instrumen Wawancara:

- Daftar pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan penerapan kurikulum muadalah.
- Pertanyaan tentang metode pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan perubahan yang terjadi dalam pendidikan akhlak.

2. Observasi (*Observation*):

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana kurikulum muadalah diterapkan dalam interaksi antara guru dan santri, serta dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pesantren.

Instrumen Observasi:

- Lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting selama pembelajaran berlangsung.
- Catatan lapangan untuk mengidentifikasi dinamika kelas dan interaksi yang terjadi.

3. Dokumentasi (*Documentation*):

Pengumpulan data melalui dokumentasi berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan kurikulum muadalah, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan evaluasi hasil belajar santri. Data dokumentasi memberikan bukti tertulis yang dapat

memperkuat temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.5 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup kombinasi antara beberapa sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan untuk menghindari bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Teknik triangulasi yang digunakan meliputi:

- 1. Triangulasi Sumber**

Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pengurus pesantren, guru, dan santri, akan dibandingkan dan dianalisis untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh.

- 2. Triangulasi Teknik**

Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai implementasi kurikulum muadalah.

- 3. Triangulasi Waktu**

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Misalnya, wawancara dilakukan pada awal dan akhir periode penelitian untuk memantau perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu.

- 4. Uji Kredibilitas**

Peneliti akan melakukan pengecekan kembali dengan informan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikumpulkan dan disusun secara sistematis untuk mempermudah analisis.

2. Reduksi Data

Peneliti akan melakukan seleksi dan pemilahan terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak santri. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan disingkirkan untuk menjaga fokus penelitian.

3. Koding Data

Data yang telah direduksi akan dikategorikan dan diberi kode-kode tematik untuk mempermudah proses identifikasi pola atau tema yang muncul dalam data.

4. Penyusunan Tema

Tema-tema yang berkaitan dengan penerapan kurikulum muadalah, tantangan dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap pendidikan

akhlak santri akan disusun berdasarkan kategori-kategori yang telah ditemukan dalam proses koding.

5. **Interpretasi Data**

Peneliti akan menganalisis tema-tema yang muncul untuk menginterpretasikan hasil temuan, serta menghubungkannya dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian. Hasil analisis akan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana kurikulum muadalah diimplementasikan dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak santri.

6. **Verifikasi Temuan**

Temuan hasil analisis data akan diverifikasi dengan hasil dari teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh.

Melalui teknik analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi kurikulum muadalah dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dengan tujuan untuk menganalisis model kurikulum muadalah dan implementasinya dalam pendidikan akhlak santri. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan berbagai teknik pengumpulan data yang melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen terkait kurikulum muadalah yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam mengenai bagaimana kurikulum muadalah dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan akhlak santri. Berikut ini adalah deskripsi lebih lanjut mengenai data yang dikumpulkan dan analisis terhadap berbagai sumber informasi yang digunakan.

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Pendirian pesantren ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat yang pada masa itu minim akan akses pendidikan agama dan diwarnai dengan berbagai bentuk kemaksiatan. Situasi tersebut mendorong Kyai Tamyiz untuk mengambil peran aktif dalam memberikan pendidikan agama secara informal kepada anak-anak di lingkungan sekitar melalui pengajian malam di kediamannya.

Upaya tersebut berkembang pesat, hingga pada tahun 1957, Kyai Tamyiz secara resmi mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Pesantren ini hadir sebagai pusat pendidikan agama dan moral, dengan tujuan utama untuk memberantas kemaksiatan serta membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.

Pada tahap awal perkembangannya, jumlah santri terus bertambah hingga mencapai sekitar 100 orang. Terbatasnya fasilitas pada waktu itu membuat santri putri sementara waktu harus menempati sebagian dari asrama santri putra.

Setelah wafatnya pendiri pada tahun 1976, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, Kyai H. Humaidi Tamyiz. Di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengalami pertumbuhan signifikan, baik dalam aspek infrastruktur, manajemen pendidikan, maupun kualitas peserta didik.

Dalam perkembangannya, pesantren ini telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal, antara lain:

- SPM Miftahul Ulum Wustha (jenjang pendidikan menengah pertama)
- SPM Miftahul Ulum Ulya (jenjang pendidikan menengah atas)
- Ma'had Aly (pendidikan tinggi berbasis pesantren)
- SMP Miftahul Ulum Boarding School
- SMK Miftahul Ulum Boarding School, yang menyediakan pendidikan kejuruan dengan sistem asrama.

Selain pendidikan formal, sistem pendidikan non-formal dan informal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga terus dikembangkan

melalui berbagai program seperti pengajian Al-Qur'an, kajian kitab kuning, pelatihan koperasi, serta pelatihan kepemimpinan.

Untuk menunjang pengembangan karakter dan potensi santri, pesantren juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Musyawarah Pembahasan Kitab, seni rebana, pencak silat, serta seni Tilawatil Qur'an.

Dengan semangat keikhlasan dan nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh pendirinya, Pondok Pesantren Miftahul Ulum terus berkomitmen menjadi lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. (K.Ahmad, 2024).

➤ **Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

Visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah menjadi lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader pemimpin umat. Pesantren ini juga ingin menjadi tempat untuk mengkaji al-Qur'an, ilmu pengetahuan Islam, serta ilmu pengetahuan umum yang memiliki jiwa nilai pesantren.

Misi dari pesantren ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang seimbang antara kajian dirasah Islamiyyah dan ilmu pengetahuan umum,

untuk mencetak ulama yang intelek. Selain itu, pesantren juga menyediakan pendidikan yang menyeluruh, memadukan kegiatan intra, ekstra, dan ko-kurikuler untuk menghasilkan generasi unggul, yang siap berkhidmat kepada umat. Tujuan utama adalah mendidik santri menjadi generasi yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas, sehat, berpikiran

bebas, serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Anwar, 2025)

➤ **Kegiatan dan Program Unggulan**

Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan wawasan kebangsaan yang matang. Untuk mendukung tujuan tersebut, pesantren ini menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program unggulan yang dirancang secara sistematis guna mengembangkan potensi dan kapasitas santri secara holistik.

Beberapa program unggulan yang menjadi ciri khas pesantren ini antara lain adalah program kepemimpinan santri, yang bertujuan membentuk jiwa tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan manajerial sejak dini. Selain itu, terdapat pula program hafalan Nadhom Bolak-Balik, yang tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga melatih daya ingat dan konsistensi santri.

Dalam bidang seni bela diri, pesantren mengembangkan program Pencak Silat, sebagai bagian dari pembinaan fisik dan ketahanan diri, sekaligus pelestarian budaya bangsa. Kegiatan Bahtsul Masa'il, yaitu forum diskusi ilmiah keagamaan, juga menjadi salah satu program unggulan yang bertujuan menumbuhkan daya pikir kritis, analitis, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara ilmiah.

Tak kalah penting, pesantren ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan

dan literasi. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan, memperluas wawasan kebudayaan, serta meningkatkan kemampuan literasi sebagai bekal menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks.

Melalui rangkaian program dan kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Ulum terus berupaya mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Model Kurikulum Muadalah

a. Kurikulum muadalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Kurikulum muadalah merupakan bentuk kurikulum mandiri pesantren yang telah mendapatkan pengakuan formal dari pemerintah melalui Kementerian Agama. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, model kurikulum ini tidak hanya mengintegrasikan antara kurikulum diniyah (agama) dan umum, tetapi juga dirancang untuk memperkuat pendidikan akhlak santri sebagai tujuan utama pendidikan pesantren.

Pondok ini mengembangkan model kurikulum yang menekankan keseimbangan antara:

- Ilmu-ilmu turats klasik seperti nahwu, sharaf, tauhid, fikih, akhlak, balaghah, dan usul fiqh.

- Ilmu umum seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan bahasa Inggris, yang disampaikan dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada output akademik, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini mencerminkan karakteristik pendidikan berbasis nilai (value-based education) sebagaimana diusung oleh teori pendidikan Islam kontemporer.

Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan suatu sistem pendidikan terpadu yang dirancang secara khusus untuk menggabungkan kekayaan tradisi pendidikan pesantren dengan dinamika pengetahuan modern. Kurikulum ini berlandaskan pada prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum berupaya mencetak santri yang tidak hanya memiliki penguasaan mendalam terhadap ajaran agama Islam, seperti fikih, tafsir, hadis, dan ilmu alat, tetapi juga dibekali dengan pemahaman yang memadai terhadap ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, bahasa, dan teknologi. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan mampu berperan aktif dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam

ranah keagamaan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

Kurikulum Muadalah juga mendorong proses pembelajaran yang holistik dan kontekstual, dengan memperhatikan perkembangan kebutuhan peserta didik serta tuntutan dunia global yang terus berubah. Melalui kurikulum ini, santri diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, jiwa kepemimpinan, serta kesadaran sosial yang tinggi.

Dengan demikian, Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menjadi wujud nyata dari komitmen pesantren dalam melahirkan generasi ulama intelektual dan intelektual yang ulama—figur-figur yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern secara harmonis dan berimbang (Dok. Kurikulum, 2025).

Tabel 4.1:

Struktur Kurikulum Muadalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Bidang Studi	Mata Pelajaran	Tujuan Pembelajaran
Ilmu Agama (Diniyyah)	- Tafsir - Hadis - Fikih - Ushul Fikih - Nahwu & Sharf - Aqidah & Akhlak	Memperkuat pemahaman keislaman, membentuk kepribadian religius, serta penguasaan kitab kuning
Ilmu Umum (Aqliyyah)	- Matematika - IPA (Fisika, Biologi) - IPS - Bahasa Indonesia - Bahasa Inggris	Menyiapkan santri agar mampu berpikir logis, kritis, dan adaptif dalam kehidupan modern

Bidang Studi	Mata Pelajaran	Tujuan Pembelajaran
Bahasa Asing	- Bahasa Arab - Bahasa Inggris	Meningkatkan kemampuan komunikasi global dan penguasaan literatur Islam klasik & modern
Keterampilan & Teknologi	- TIK (Teknologi Informasi & Komunikasi) - Keterampilan Hidup (life skill)	Membekali santri dengan kemampuan teknis dan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman
Pengembangan Diri	- Kepemimpinan - Literasi - Pencak Silat - Bahtsul Masa'il	Membangun karakter kepemimpinan, keberanian, daya analisis, dan kemampuan komunikasi

b. Tujuan dan Filosofi Kurikulum Muadalah

Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dirancang dengan tujuan utama untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman iman dan keteguhan moral (Muh Qutubi, 2022).

Pesantren Miftahul Ulum menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, dengan tetap mengintegrasikan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan modern. Hal ini dilakukan dalam rangka menyiapkan santri agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat, baik dalam konteks lokal maupun global.

Filosofi dasar yang melandasi kurikulum ini adalah keyakinan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang harus berjalan berdampingan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk insan yang berkarakter, berilmu luas, serta berakhlak mulia (KH. Ahmad, 2025).

Dengan demikian, Kurikulum Muadalah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pendidikan, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang menanamkan prinsip keseimbangan, integrasi, dan kebermanfaatan dalam kehidupan. Pesantren berharap melalui kurikulum ini, akan lahir generasi yang mampu menjadi ulama intelektual dan intelektual yang ulama dan tokoh-tokoh yang mampu menuntun masyarakat dengan ilmu dan teladan yang bijaksana.

c. **Struktur Kurikulum Muadalah**

Kurikulum Muadalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. **Pendidikan Agama (*Dirasah Islamiyyah*)**

Pada bagian ini, santri dibekali dengan pengajaran agama Islam yang mendalam, termasuk tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, serta tasawuf. Pengajaran ini dilakukan dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan, yang merupakan metode tradisional pesantren, di mana santri secara langsung membaca dan mempelajari kitab-kitab klasik bersama guru.

Selain itu, santri juga diajarkan mengenai fiqh kontemporer untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang berkembang di masyarakat.

2. Pendidikan Umum

Pesantren Miftahul Ulum juga menyediakan pendidikan umum, termasuk mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Mata pelajaran ini ditujukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada santri agar mereka siap bersaing dalam dunia modern.

Pengajaran ilmu pengetahuan ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan global, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama yang mengutamakan kebaikan dan kedamaian.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Keterampilan

Selain pelajaran formal, pesantren ini juga sangat memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan santri. Berbagai kegiatan seperti Pencak Silat, Musyawarah Pembahasan Kitab, seni Tilawatil Qur'an, serta pengajian kitab kuning dan nadhom bolak-balik menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pesantren juga mendorong santri untuk aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi, guna mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial (Dok.Kurikulum, 2025).

d. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Muadalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengusung model yang integratif dan adaptif, menggabungkan metode tradisional pesantren dengan teknik pembelajaran modern. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam kehidupan santri sehari-hari.

Secara umum, proses pembelajaran dilakukan melalui kombinasi pembelajaran klasikal (klasikal tradisional) yang berfokus pada penguasaan materi secara konseptual dan praktik langsung yang mendorong penerapan nilai dan ilmu dalam situasi nyata. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ilmu secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial maupun ibadah.

Beberapa metode pembelajaran khas pesantren yang digunakan antara lain:

- **Sorogan**, yaitu metode individual di mana santri membaca kitab di hadapan guru untuk dikoreksi dan diberi penjelasan langsung.
- **Bandongan**, yakni metode pembacaan kitab secara klasikal oleh guru, sementara santri mencatat dan mengikuti penjelasan secara kolektif.
- **Diskusi kelompok**, digunakan untuk melatih santri dalam berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah bersama secara ilmiah.

- **Ceramah**, sebagai metode penyampaian materi yang bersifat informatif dan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran di pesantren ini juga dilengkapi dengan **pemanfaatan teknologi informasi**, seperti penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, serta akses ke sumber-sumber ilmu berbasis internet. Pendekatan ini bertujuan memperluas wawasan santri, meningkatkan akses terhadap referensi global, dan memperkuat keterampilan literasi digital.

Dengan pendekatan yang dinamis dan kontekstual ini, Kurikulum Muadalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum mampu menciptakan proses pembelajaran yang hidup, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi pesantren yang kuat.

e. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dalam kurikulum Muadalah tidak hanya dilakukan dengan cara ujian tertulis, tetapi juga dengan mengamati perkembangan karakter, akhlak, dan keterampilan santri dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan secara holistik, mencakup pengetahuan agama, penguasaan ilmu umum, serta sikap dan perilaku santri di pesantren. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum Muadalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum dirancang untuk membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan pada prinsip integrasi ilmu agama dan dunia, pesantren ini berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial dan ilmiah. Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan kurikulum Muadalah-nya, siap menjadi wadah bagi santri untuk berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Tabel. 4.2

Mata Pelajaran Pondok-Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak

KOMPONEN MATA PELAJARAN			KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
			1	2	3
A.	Keagamaan Islam				
	1	Al-Quran dan Tafsir - Tajwid - Al-Qur'an - Ilmu Tafsir	6	6	6
	2	Hadist - Hadist - Ilmu Hadist - Mustholah Hadist	4	4	4
	3	Fiqh - Ilmu Fiqih - Faraid - Qowaidul Fiqhiyyah - Usul Fiqih - Mahid	8	8	8
	4	Ahlaq – Tasawauf	2	2	2

	5	Bahasa Arab - Nahwu - Sharf - Balaghoh - Ilmu Arudh - I'rob - I'lal	7	7	7
	6	Tarikh	1	1	1
	7	Tauhid	2	2	2
	8	Ilmu Mantiq	1	1	1
	9	Ilmu Falaq	1	1	1
B	Pendidikan Umum				
	10	Pendidikan Kewarganegaraan	8	8	8
	11	Bahasa Indonesia			
	12	Matematika			
	13	Ilmu Pengetahuan Alam			
C	Muatan Lokal - Khot - Imla' - Muthola'ah		10	10	10
D	Pengembangan Diri		2	2	2
	Jumlah		52	52	52

Uraian Mata Pelajaran

1) Kelompok Mata Pelajaran Keagamaan Islam

a. Al-Qur'an

Rumpun mata pelajaran Al-Qur'an terdiri atas mata pelajaran Al-Qur'an, Tafsir, dan Ilmu Tafsir. Pelajaran al-Qur'an merupakan suatu proses mencari tahu tentang- pe- mahaman dan penghayatan ajaran-ajaran agama secara berke-sinambu-- ngan melalui sumber ajarannya yaitu al-Qur'an. Mata pelajaran Al-Qur'an diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki

kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya,- mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Mata pelajaran Al-Qur'an ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- Memperoleh keyakinan terhadap Allah SWT.
- Mengembangkan kemampuan dalam menghafal Juz Amma dan surah-surah pilihan al-Qur'an.
- Meningkatkan kemampuan membaca dengan standar teori *tahsin tar-til*.
- Mengembangkan kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan Rasm Imla'i maupun Rasm Utsmani.
- Meningkatkan kesadaran untuk memahami arti dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Memperoleh bekal pengetahuan dan ketrampilan membaca, menulis, menghafal dan mengartikan Juz Amma dan surah-surah pilihan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Sebagai bekal untuk menjadi imam shalat agar diperkaya dengan ayat-ayat pilihan.

Yang termasuk rumpun mata pelajaran Al-Qur'an adalah mata pelajaran Tafsir dan Ilmu tafsir. Tafsir merupakan hasil atau produk dari pemahaman mufasir terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Melalui mata pelajaran Tafsir, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an dengan baik dan benar mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nâs dengan baik dan benar berbasis kitab tafsir yang otoritatif di kalangan pesantren.

b. Hadits

Rumpun mata pelajaran Hadits terdiri atas mata pelajaran Hadits dan Ilmu Hadits. Secara umum, mata pelajaran Hadits dan Ilmu Hadits bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap hadits
2. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan hadits baik dari segi isi kandungan maupun keilmuan
4. Membekali ketrampilan menelusuri hadits dari sumber aslinya dan menilai- secara kuantitas dan kualitas

c. Fiqih

Rumpun mata pelajaran Fiqh terdiri atas mata pelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Fara'idh, dan Qawa'id Fiqhiyah.

Secara umum, rumpun mata pelajaran Fiqh menekankan pada kemampuan yang berkaitan dengan penghayatan dan pengamalan hukum Islam dan memahami kaidah-kaidah penetapan hukum Islam melalui metode ushul Fiqh. Secara

substansial rumpun mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan metode ushul fiqh dan kaidah fiqh dalam penetapan hukum Islam.

Rumpun mata pelajaran Fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu:

1. Memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan yang lainnya.
3. Menerapkan kaidah-kaidah pembahasan dalil-dalil syara' dalam rangka melahirkan hukum Islam yang diambil dari dalil-dalilnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ahlak-Tasawwuf

Akhlaq-Tasawwuf adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan peningkatan dari akhlak dan spiritualitas (ruhaniyah) yang telah dipelajari oleh peserta didik di pendidikan muadalah salafiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang aspek *Aqabat* yang terdiri atas *aqabat al-awa'iq*, *al-awāridh*, *al-bawā'its*, *al-qawādir*, dan *aqabat al-Judd wa al-syukr*; akhlak terpuji yang terdiri

atas. adab keseharian, adab dalam pernikahan, adab bekerja, tata pergaulan, *al-amr bi al-ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*; akhlak tercela meliputi: *ghadhab, haqd, hasad, jāh, riya', kibr* dan *'ujub*; dan Tasawuf yang meliputi: rahasia *thahārah*, shalat, zakat, puasa, hajji, rahasia *tilāwah* al-Qur'an, dzikir dan doa, rahasia makanan halal, haram dan syubha, uzlah, bergaul, *Mujāhadah* dan *Riyādhah*, hakikat dunia dan kehidupan, *al-ghurūr*, maqamat-ahwal. Secara substansial mata pelajaran Akhlak-Tasawuf memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan Akhlak-Tasawuf dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* dan peningkatan ruhaniyah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akhlak-Tasawuf bertujuan untuk:

1. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah dalam Islam.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki hati yang bersih dan mampu mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Mulia dalam *maqāmat-ahwāl*, sebagai implementasi ajaran dan nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam kehidupan sehari-hari

e. Bahasa Arab

Mata pelajaran Nahwu dan Sharf diberikan pada semua jenjang. Pada jenjang dasar, mata pelajaran Nahwu dan Sharf disajikan untuk memberikan dasar-dasar ilmu Nahwu dan Sharf agar peserta didik mengenal struktur kata dan kalimat serta dapat mengidentifikasi fungsi sintaksis kata (*mawâqi'ul kalimah minal i'râb*) yang terdapat dalam kalimat berbahasa arab, sehingga mampu menerapkannya dalam memahami teks-teks bahasa arab yang sederhana. Sedangkan pada jenjang menengah, diharapkan peserta didik bukan hanya sekedar mengenal dan mengidentifikasi, melainkan juga diharapkan mampu memahami, menyelami, dan menerapkan pengetahuan nahwu dan sharf untuk dapat dimanfaatkan dalam mengakses berbagai buku keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan studi mereka.

Secara umum, kompetensi yang diharapkan dicapai melalui mata pelajaran Nahwu-Sharf pada satuan pendidikan muadalah salafiyah adalah agar peserta didik mampu mendemonstrasikan hafalan nazham dimulai *Aj-Jurumiyyah*, *'Imriti*, *Mulhatul I'rob* dan *Alfiyah Ibn Malik* dengan lancar, mampu memahami dan menjelaskan struktur kata dan kalimat yang terdapat dalam teks berbahasa Arab sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli tata bahasa Arab klasik; serta mampu menerapkan pengetahuannya itu dalam memahami teks berbahasa Arab tentang ilmu-ilmu keislaman.

Mata pelajaran Nahwu-Sharf pada pendidikan muadalah salafiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut

1. Memahami analisis bentuk-bentuk kata dan pola-pola hubungan antarkata dalam kalimat Arab sebagai sarana untuk menjelaskan makna gramatikal suatu tuturan.
2. Memahami dan memproduksi teks keislaman berbahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, melalui penerapan pengetahuan kegramatikal.
3. Menyadari pentingnya ilmu nahwu dan sharf sebagai mata pelajaran yang memiliki peran sebagai ilmu alat dalam menggali ilmu-ilmu agama Islam.

Mata pelajaran **Balaghah** sangat berkait erat dengan mata pelajaran Nahwu Sharf. Mata pelajaran Balaghah membahas cara menggunakan struktur bahasa dalam Nahwu dan Sharaf dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan, termasuk dalam berkomunikasi antara Tuhan dan makhluk-Nya Balaghoh yang digunakan adalah Uqudul Juman.

Mata pelajaran Nahwu Sharf menekankan pada unsur kognitif, berupa pemahaman- qawa'id bahasa yang menyangkut bentuk-bentuk kata (sharf) maupun yang menyangkut struktur kalimat (nahwu); sedangkan Balaghah menekankan pada pemahaman dan penggunaan bahasa sastra, termasuk yang digunakan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Mata pelajaran Balaghah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Membaca serta memahami teks-teks kalam Arab baik puisi (*syi'ir*) maupun- prosa (*natsar*) khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, dengan baik dan benar;

- b) Menyebutkan dan menjelaskan makna kata-kata atau ungkapan yang mengandung aspek-aspek balagh dalam suatu teks;
- c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya, serta memperluas cakrawala budaya, termasuk budaya Arab Islami;
- d) Menumbuhkan potensi balagh dalam diri peserta didik dalam berkomunikasi, khususnya dalam kegiatan dakwah Islam.

Ilmu Arudh merupakan salah satu ilmu bantu (alat) yang sangat berarti dalam kaitannya dengan syair Arab. Terdapat saling hubungan antara kaidah Nahwu Sharaf, Balaghah, dan Ilmu Arudh dalam merasakan buah karya sastra secara mendalam dan mengungkapkan segi-segi keindahannya. Keindahan syair Arab bukan saja tampak pada daya imajinasinya tetapi juga pada alunan irama wazan/matranya. Matra dipandang sebagai hal yang paling penting untuk membedakan syair (puisi) dari prosa (natsar). Hanya saja, irama wazan yang merupakan struktur bangunan sebuah syair Arab tidak dapat dirasakan kemerduannya oleh pembacanya jika ia tidak memahami ilmu Arudh. Ilmu tersebut tidak saja sebagai pedoman dalam mengubah syair dan cara membacanya, tetapi juga dapat menumbuhkan cita rasa musik (al-hiss al-musiqiy).

Pelajaran Ilmu Arudh pada pendidikan muadalah salafiyah adalah agar peserta didik mampu:

- 1) Menerapkan rumus tulisan arudh untuk vokal dan konsonan; dan dapat menyalin bait syair dengan tulisan arudh
- 2) Memahami satuan suara
- 3) Satuan irama, menghafal kunci wazan (bahar)

- 4) Menentukan bahar,
- 5) Menganalisis baitsesuai dengan taf'ilah yang menjadi padanan atau wazannya;
- 6) Memahami perubahan wazan (zihaf dan illat);
- 7) Memahami dasar-dasar ilmu qafiyah (pengertian qafiyah, huruf-huruf qafiyah, harakat-harakat qafiyah, macam-macam qafiyah, nama-nama qafiyah), dan aib qafiyah;
- 8) Memahami struktur bangunan sebuah syair Arab;
- 9) Memahami pentingnya Ilmu Arudh sebagai ilmu alat untuk membedakan syair dari yang lainnya.

f. Tarikh

Mata pelajaran Tarikh secara umum menelaah tentang asal usul, per-kembangan, dan peranan kebudayaan dan peradaban Islam di masa lampau, mulai dakwah Rasulullah SAW sampai perodesasi perkembangan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia.

Sesuai tradisi di pesantren salafiyah, mata pelajaran Tarikh di pendidikan muadalah salafiyah lebih menekankan pada penguasaan isi kandungan kitab tarikh yang banyak dipelajari di pesantren salafiyah pada jenjang ini.

Melalui mata pelajaran Tarikh diharapkan peserta didik termotivasi untuk memahami dan menghayati nilai-nilai dari sejarah Rasulullah SAW, dan dapat mengambil pelajaran (*ibrah*), sehingga dapat melatih daya kritis, membentuk sikap, watak, dan kepribadian santri.

Mata pelajaran Tarikh bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih dengan kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa Rasulullah, tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

g. Tauhid

Mata pelajaran Tauhid berfungsi sebagai pendalaman dan pembiasaan nilai-nilai akidah Islam peserta didik. Pembelajaran tauhid ini menekankan pada kemampuan memahami prinsip-prinsip akidah Islam sebagai keyakinan yang benar dan mempertahankannya, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keteladanan yang terpancar dari keagungan sifat Allah dalam *al-asma' al-husnâ*.

Mata pelajaran Tauhid ini mempunyai kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.

Mata pelajaran Tauhid bertujuan sebagai berikut.

- 1) Memantapkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Memotivasi peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran akidah Islam yang inklusif dalam bentuk pembiasaan perilaku pada kehidupan sehari-hari.
- 3) Mempersiapkan peserta didik mampu membaca naskah tentang materi tauhid berbahasa Arab (kitab kuning) tingkat menengah atas, sehingga siap melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

h. Ilmu Mantiq

Mata pelajaran Ilmu Mantiq bertujuan untuk membimbing dan menumbuhkan kembangkan potensi berpikir peserta didik melalui proses latihan pembahasan dalam metode berpikir yang pada gilirannya dapat mengantarkan peserta didik untuk mampu membuktikan kebenaran ajaran Islam.

Selain itu peserta didik mampu menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif serta kemampuan analisis yang produktif sesuai dengan kaidah-kaidah penalaran logis.

Mata pelajaran Ilmu Mantiq bertujuan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama (mutafaqqih fiddin) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
- 2) Melatih dan mempertajam cara berfikir peserta didik melalui penerapan kaidah-kaidah logika mantiq sehingga menghasilkan

kesimpulan ber- fikir yang benar, logis dan ilmiah dan terhindar dari cara berfikir yang salah

- 3) Dapat membedakan cara dan hasil berfikir yang benar dari cara dan hasil berfikir yang salah.
- 4) Mengkondisikan peserta didik mampu berdisiplin dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya dan mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya.

i. Ilmu Falaq

Ilmu Falak merupakan suatu mata pelajaran pendukung mata pelajaran Fiqh, khususnya bidang ibadah mahdhah yang terumuskan dalam rukun Islam yang meliputi salat, zakat, puasa, dan haji. Kaitan pelajaran Ilmu Falak dengan keempat jenis ibadah mahdhah ini menyangkut ketentuan waktu yang menjadi domainnya, misalnya dalam penentuan awal waktu shalat, puasa Ramadhan, dan berhari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha, di samping yang menyangkut persoalan ketepatan arah kiblat.

Isu yang sering menjadi persoalan nasional manakala terjadi perbedaan dalam berhari raya antara pemahaman kelompok ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia ini sungguh akan menyesatkan tanpa bekal pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep yang menjadi materi kajian Ilmu falak. Perbedaan yang bisa terjadi antara peristiwa Idul Adha di Mekah dan di Indonesia juga menjadi problem serius lainnya tanpa bekal pemahaman yang baik antara kombinasi fiqhiyah dan falakiyah.

Ilmu Falaq baik untuk kepentingan keilmuan yang terkait maupun untuk kepentingan yang lebih spesifik yakni yang berkaitan dengan ibadah. Di samping itu diharapkan agar peserta didik dapat menyikapi perubahan-perubahan fenomena alam ini sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Sang Maha Pencipta, dan dapat menjauhkan dari penerapan yang dapat menodai akidah seperti untuk keperluan peramalan nasib dan yang semisalnya.

Mata pelajaran Ilmu Falak diharapkan mampu membekali peserta didik

mencapai kompetensi untuk mampu memahami seluk beluk tata surya, khususnya yang berkaitan dengan posisi dan gerak edar bumi, bulan dan matahari untuk kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti menandai

masuknya awal waktu shalat, pengukuran arah kiblat, melakukan perhitungan falakiah tentang saat terjadinya ijtima, masuknya awal-awal bulan qamariyah dan mampu mengaplikasikannya serta menjelaskannya sesuai kaidah-kaidah syar'iyah dengan tetap menjaga persatuan dan kerukunan.

Secara khusus, pembelajaran Ilmu Falak bertujuan agar peserta didik mampu:

- 1) Memahami ketentuan nash tentang waktu-waktu ibadah
- 2) Meluruskan arah kiblat dan menerapkannya melalui pendekatan rumus falakiah.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang benar serta dapat menjelaskan- secara logis terhadap sebagian perubahan fenomena alam yang oleh syariat Islam dianjurkan untuk bertaqarrub kepada Allah, seperti- fenomena terjadinya peristiwa gerhana matahari dan bulan.

Tabel : 4.3

Kitab-Kitab Rujukan Kurikulum Muadalah

نمرة	الفنون	الوسطى			لغيا		
		الأول	الثاني	الثالث	الأول	الثاني	الثالث
١	توحيد	عقيدة العوام	حياة الإمام	بهاء المآلى	كتابية العوام	ام اليرابن	ام اليرابن
٢	تفسير			تفسير يس	تفسير الجالين	تفسير الجالين	تفسير الجالين
٣	حديث	الأربعين النبوية	التقريب والتدريب	التقريب والتدريب	ابى جبره	جوامع البخاري	بلزق العوام
٤	فقه	مبينة النجاة	الفقه الواقع	فتح القريب	فتح القريب	فتح القريب	فتح القريب
٥	فرائض				كتاب الفرائض	منها الربوبية	
٦	اصول فقه						مرج الوراق
٧	فرائض						
٨	علم تفسير						علم التفسير
٩	تصوف						
١٠	فلك	شوارق العلوم ١	شوارق العلوم ٢	شوارق العلوم ٣	شوارق العلوم ٢	شمس الهلال	نور النوار
١١	تجويد	فناء الجنان	دابة المستنير	منها لتجويد	فن التقوية		
١٢	محض				رسالة النساء	رسالة النساء	
١٣	مصطلح				القواعد الأساسية	القواعد الأساسية	منها العقيدة
١٤	نحو	دابة البلدان	نظم المعرطي	ملحة الإعراب	الفنية ابن ملك	الفنية ابن ملك	الفنية ابن ملك
١٥	بلاغة				قواعد اللغة	قواعد اللغة	قواعد اللغة
١٦	منطق						
١٧	صرف	التصريف	القواعد العرفية	التقصود	الإكمال		
١٨	إعراب		منوليس	منوليس	قواعد الإعراب		
١٩	عروض					مختصر القافي	
٢٠	عربية	لغة المتخاطب	لغة العربية A ١	لغة العربية B ١			
٢١	إعلا		قواعد الإعلا	دابة الأقوال			
٢٢	تاريخ	خلاصة نور البقین ١	خلاصة نور البقین ٢	خلاصة نور البقین ٣	دروس التاريخ ١	دروس التاريخ ٢	دروس التاريخ

٢٣	اخلاق	الدين ١	المتقون ١	المتقون ٢	تعليم المعلم	طه النافين	طه النافين
٢٤	خط / إملاء	من ليس	من ليس				
٢٥	مطالعة	ال					

3. Pendidikan Akhlak di Pesantren

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal di kelas melalui mata pelajaran Akhlak, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan santri secara terintegrasi dan menyeluruh. Artinya, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga dalam keseharian santri di lingkungan pesantren.

Nilai-nilai utama yang menjadi fokus dalam pendidikan akhlak di pesantren ini mencakup:

1. Kejujuran

Santri dididik untuk berkata dan bertindak jujur dalam segala situasi, baik dalam hal akademik (seperti tidak mencontek) maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tanggung Jawab

Penanaman nilai ini dilakukan melalui berbagai tugas dan amanah yang diberikan kepada santri, baik di kelas, asrama, maupun dalam kegiatan organisasi santri.

3. Adab terhadap Guru

Sikap hormat dan tata krama terhadap guru sangat dijunjung tinggi. Santri diajarkan untuk memuliakan guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan proses pembelajaran.

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan diterapkan melalui aturan-aturan harian pesantren, seperti jadwal ibadah, belajar, dan kegiatan lainnya yang harus ditaati secara konsisten.

5. Kepedulian Sosial

Santri dibina untuk memiliki rasa empati dan perhatian terhadap sesama, baik di dalam pesantren maupun masyarakat sekitar, misalnya melalui kegiatan bakti sosial.

Dalam hal evaluasi, pembentukan akhlak santri tidak dibiarkan berjalan tanpa pengawasan. Pengurus asrama dan para ustadz secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan akhlak santri. Evaluasi ini dilakukan melalui:

- Pengamatan harian, untuk melihat perilaku nyata santri dalam kesehariannya.
- Laporan perkembangan santri, yang mencakup catatan-catatan tentang sikap dan karakter mereka dari waktu ke waktu.

Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menjadi suatu proses yang berkelanjutan, kontekstual, dan terinternalisasi dalam kehidupan santri, bukan sekadar teori.

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian dengan teori-teori dan literatur yang relevan. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan dampaknya terhadap pendidikan akhlak santri. Dalam bagian ini, hasil penelitian akan dibahas secara kritis untuk memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut.

1. Model Kurikulum Muadalah dalam pendidikan akhlaq santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum muadalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak merupakan suatu model pendidikan terpadu dan berbasis nilai. Kurikulum ini tidak hanya menggabungkan mata pelajaran umum dan agama secara formal, melainkan juga menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam satu sistem pendidikan yang menyeluruh.

Model ini bersifat holistik, selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan kamil—manusia yang seimbang dalam aspek akal, hati, dan perilaku. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok, guru, pengurus santri, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kehidupan keseharian santri.

Berikut ini merupakan ciri utama dari penerapan kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

a. Penanaman Nilai Akhlak dalam Semua Mata Pelajaran

Salah satu karakteristik utama dari kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah integrasi nilai-nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran. Pendidikan akhlak tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tunggal yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam setiap bidang studi, baik keagamaan maupun umum.

Sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren, KH.

Ahmad Tamyiz :

“Kami tidak pernah menganggap akhlak itu hanya bagian dari satu pelajaran. Justru, semua ilmu harus membuahkan akhlak. Santri harus tahu bahwa belajar matematika pun ada nilai tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin di dalamnya.”

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang guru matematika:

“Saya biasanya mengaitkan soal hitungan dengan kejujuran, misalnya dalam berdagang. Saya tekankan bahwa ilmu yang mereka pelajari harus bermanfaat dan tidak boleh disalahgunakan. Ini penting untuk membentuk sikap mereka.”

Integrasi nilai juga diakui oleh santri. Salah seorang santri kelas akhir menyatakan:

“Awalnya saya kira pelajaran umum seperti di sekolah biasa. Tapi di sini, setiap pelajaran itu disambungkan dengan agama. Jadi belajar apa pun terasa ada maknanya, bukan cuma untuk ujian.”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek

kognitif, tetapi juga mentransformasi nilai-nilai moral ke dalam setiap proses pembelajaran.

b. Akhlak sebagai Ukuran Keberhasilan Santri

Ciri kedua dari implementasi kurikulum muadalah adalah digunakannya akhlak sebagai tolok ukur keberhasilan santri. Keberhasilan seorang santri tidak semata-mata diukur dari nilai ujian atau hafalan pelajaran, tetapi dari perilaku dan budi pekerti yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadzah Nurul Hidayah, guru dan pembina asrama putri, menjelaskan:

“Kami sering berdiskusi dengan pengasuh asrama tentang sikap santri sehari-hari. Bahkan kalau ada santri yang pintar tapi kurang sopan atau suka menunda salat, maka itu kami jadikan catatan khusus dalam evaluasi.”

Hal ini juga diperkuat oleh pengurus harian santri:

“Setiap malam kami membuat laporan santri, bukan hanya yang melanggar, tapi juga yang menunjukkan akhlak terpuji. Ini nanti menjadi bahan evaluasi saat rapat mingguan bersama pengasuh dan para ustadz.”

Santri pun memahami pentingnya akhlak sebagai bagian dari penilaian:

“Di sini nilai ujian itu penting, tapi akhlak lebih penting. Kita harus hormat sama guru, rajin ibadah, dan tidak membuat keributan. Kalau itu rusak, bisa ditegur atau dipanggil langsung oleh kyai.”

Dengan demikian, sistem evaluasi dalam kurikulum muadalah di pesantren ini menempatkan aspek moral sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.

c. Pembangunan Integritas Spiritual dan Sosial

Kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga bertujuan membentuk santri yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kontribusi nyata dalam masyarakat. Pembentukan integritas spiritual dan sosial ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pelatihan dakwah (muhadharah), kegiatan pengabdian masyarakat, dan tanggung jawab dalam organisasi santri.

KH. Ahmad Tamyiz menyampaikan:

“Kami ingin santri bukan hanya pintar berdoa dan membaca kitab, tapi juga peka terhadap masyarakat. Ketika santri pulang ke desa, mereka jadi panutan. Inilah nilai sosial dari spiritualitas yang kami tanamkan.”

Pernyataan ini diperkuat oleh kesaksian santri senior yang menjadi pengurus organisasi:

“Kalau dulu saya hanya fokus ngaji, sekarang saya belajar memimpin, berorganisasi, bahkan mengatur jadwal adik-adik santri. Ini membuat saya belajar tanggung jawab dan juga melatih diri untuk tidak egois.”

Guru pembina organisasi menambahkan:

“Spiritualitas itu tidak hanya di masjid. Kita latih santri agar berakhlak di mana pun, baik saat kerja kelompok, di dapur, ataupun saat piket asrama. Semua itu bagian dari pendidikan sosial.”

Dengan pendekatan ini, kurikulum muadalah telah berhasil menumbuhkan spiritualitas yang tidak eksklusif, melainkan bersifat fungsional dan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Analisis dan Relevansi Temuan

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis Islam. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun fondasi moral dan spiritual santri.

Implementasi kurikulum muadalah yang menempatkan akhlak sebagai poros utama, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan pembangunan tanggung jawab sosial merupakan cerminan dari model pendidikan Islam yang diwariskan para ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Dalam konteks modern, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), yang menekankan keterpaduan antara knowing the good, feeling the good, and doing the good.

Kurikulum ini juga terbukti mampu menjawab tantangan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan siap berkontribusi secara sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan berguna bagi masyarakat. Dalam

kerangka ini, akhlak bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum muadalah di Miftahul Ulum bukan sekadar integrasi formal antara ilmu agama dan umum, tetapi merupakan sistem pendidikan holistik yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—baik dari segi spiritual, moral, intelektual, maupun sosial.

2. Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak

Kurikulum muadalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga secara mendalam menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia santri. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum muadalah tidak hanya bersifat kognitif atau informatif, tetapi juga transformasional, yaitu membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini diwujudkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan harian, dan keteladanan guru serta lingkungan pesantren.

a. Pembelajaran Berbasis Nilai

Pendekatan pertama dalam implementasi kurikulum muadalah adalah pembelajaran berbasis nilai, yaitu integrasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik mata pelajaran agama (diniyah) maupun umum. Dalam praktiknya, setiap

materi ajar tidak berdiri netral dari dimensi etika, tetapi justru menjadi medium untuk menanamkan akhlak mulia kepada santri.

Pada pelajaran diniyah, seperti fiqih, tauhid, dan akhlak, muatan nilai secara eksplisit diajarkan melalui kitab-kitab klasik. Salah satu kitab yang menjadi rujukan penting adalah *Taisirul Khallaq*, yang secara khusus membahas mengenai adab dan akhlak dalam perspektif Islam. Kitab ini memuat pelajaran-pelajaran tentang perilaku terhadap sesama manusia, terhadap guru, orang tua, serta pengembangan sifat-sifat terpuji seperti amanah, sabar, rendah hati, dan bersyukur.

Sementara itu, dalam pelajaran umum, guru secara kreatif mengaitkan konten pelajaran dengan nilai-nilai moral. Misalnya, dalam pelajaran matematika, kejujuran ditanamkan melalui keadilan dalam menghitung dan menghindari kecurangan dalam ujian. Dalam pelajaran IPA, tanggung jawab ditanamkan melalui praktik laboratorium yang menuntut ketelitian dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam bahasa Indonesia atau bahasa Arab, nilai kesopanan dan etika komunikasi diajarkan melalui pembiasaan berbahasa yang santun dan menghargai pendapat orang lain.

Model pembelajaran ini membuktikan bahwa pendidikan nilai tidak harus terpisah dari pendidikan akademik, melainkan dapat diintegrasikan secara holistik untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

b. Pembiasaan Harian

Pembentukan akhlak santri tidak berhenti pada tataran teori, tetapi terus diasah melalui pembiasaan dalam aktivitas harian. Pembiasaan ini mencakup kegiatan-kegiatan rutin di lingkungan pesantren yang dirancang untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, spiritualitas, serta kepedulian sosial.

Beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang menonjol antara lain:

- Salat berjamaah, yang dilakukan lima waktu secara teratur dan berjamaah di masjid pesantren. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek ibadah, tetapi juga melatih ketepatan waktu, kekompakan, dan rasa kebersamaan antar santri.
- Tadarus Al-Qur'an, yang dilaksanakan setiap pagi atau malam hari sebagai bentuk pembiasaan membaca dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an.
- Piket kebersihan, yang bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, serta membiasakan hidup bersih dan tertib.
- Muhadarah (latihan pidato), sebagai media pelatihan public speaking, yang tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan di hadapan publik.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kedisiplinan tidak

hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui praktik yang konsisten dan berulang dalam kehidupan santri sehari-hari.

c. Keteladanan Guru dan Lingkungan Pesantren

Pendekatan ketiga yang menjadi pilar penting dalam implementasi kurikulum muadalah adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Di lingkungan pesantren, para kiai, ustadz, dan seluruh pendidik memiliki peran strategis sebagai model perilaku bagi para santri. Keteladanan ini meliputi cara berbicara, bersikap, berpakaian, menjalankan ibadah, hingga bagaimana mereka menghadapi persoalan dengan bijak.

Santri, sebagai peserta didik yang berada dalam sistem pendidikan berbasis asrama, cenderung belajar melalui observasi dan peniruan (*modeling*). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi terhadap lingkungan dan peniruan terhadap figur yang dianggap otoritatif.

Selain itu, implementasi ini juga relevan dengan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa lingkungan mikro, seperti pesantren, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai religius, kesederhanaan, dan

kedisiplinan menjadi tempat yang ideal untuk membentuk kepribadian santri secara komprehensif.

Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik dan pengasuh pesantren tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis para santri tentang akhlak, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil Implementasi: Santri yang Berakhlak

Implementasi kurikulum muadalah dalam pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter santri secara utuh. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pengasuh, ustadz, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, diketahui bahwa santri secara umum telah mengalami perkembangan positif baik secara moral maupun spiritual. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan yang diterapkan melalui kurikulum muadalah.

a. Konsistensi dalam Ibadah

Indikator pertama keberhasilan pembentukan akhlak terlihat dari kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan santri. Mereka menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib seperti salat lima waktu secara berjamaah di masjid pesantren, serta mengamalkan ibadah sunnah seperti dzikir

harian, salat dhuha, dan puasa sunnah. Kegiatan ibadah tersebut tidak lagi dilakukan semata-mata karena kewajiban, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran spiritual dan kebutuhan batin.

Konsistensi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri santri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan senantiasa menjadikan nilai-nilai ibadah sebagai landasan moral dalam kehidupannya.

b. Sikap Sopan dan Beradab terhadap Guru dan Orang Tua

Sikap sopan santun dan penghormatan terhadap guru (ustadz/kiai) merupakan nilai sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Hasil implementasi kurikulum muadalah menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum secara umum telah menampilkan sikap adab yang baik, antara lain melalui tutur kata yang santun, bahasa tubuh yang sopan, serta kepatuhan terhadap arahan dan nasihat guru.

Tidak hanya di lingkungan pesantren, nilai-nilai adab ini juga terbawa ke lingkungan keluarga. Berdasarkan laporan dari sebagian orang tua, santri menunjukkan peningkatan dalam hal sikap hormat, perhatian, dan bakti kepada kedua orang tua selama berada di rumah. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang

ditanamkan di pesantren telah berhasil menembus batas ruang belajar dan menjadi bagian dari kepribadian santri.

c. Tanggung Jawab dalam Belajar dan Kegiatan Sosial

Aspek tanggung jawab merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Kurikulum muadalah mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial dan organisasi. Santri terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti pengelolaan kegiatan asrama, organisasi santri (OSIS pesantren), serta kegiatan keagamaan dan sosial internal.

Santri menunjukkan keseriusan dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta berpartisipasi aktif dalam kerja sama tim. Proses ini melatih mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren.

d. Partisipasi Aktif dalam Dakwah Sosial

Dampak positif lain dari implementasi kurikulum muadalah terlihat dalam partisipasi santri dalam kegiatan dakwah sosial, khususnya ketika berada di lingkungan masyarakat saat liburan. Banyak santri yang mengisi waktu libur dengan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), memberikan ceramah atau

khutbah di masjid setempat, serta membantu kegiatan keagamaan desa.

Partisipasi ini menjadi indikator bahwa santri tidak hanya memahami ilmu agama secara teori, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan semangat kontribusi terhadap masyarakat. Hal ini memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang religius dan bermoral.

Analisis dan Implikasi

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam kurikulum muadalah bukanlah sebatas wacana konseptual, melainkan telah terejawantahkan dalam perilaku dan kepribadian santri. Kurikulum ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual, sikap sopan santun, tanggung jawab sosial, serta semangat berdakwah yang aktif dan konstruktif.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan pendidikan yang menyatukan pembelajaran nilai, pembiasaan harian, serta keteladanan langsung dari para pendidik dan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akhlak paling efektif ketika dijalankan melalui praktik

hidup yang menyeluruh, bukan hanya melalui pengajaran di ruang kelas.

Secara teoritik, temuan ini memperkuat pandangan Imam al-Ghazali, yang menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat dan anggota masyarakat yang bermanfaat. Dalam perspektif modern, keberhasilan ini juga mendukung teori pembelajaran sosial (Albert Bandura), yang menyebut bahwa karakter dan perilaku terbentuk melalui interaksi sosial dan keteladanan yang diamati. Selain itu, sesuai dengan teori ekologi perkembangan (Urie Bronfenbrenner), lingkungan pesantren sebagai sistem sosial yang utuh berperan besar dalam membentuk perilaku dan kepribadian santri secara mendalam.

3. Tantangan dan Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Muadalah dalam Pembentukan Akhlak Santri

Meskipun implementasi kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan akhlak santri, proses pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penerapan Kurikulum Muadalah sebagai model pendidikan terpadu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak menghadirkan berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal lembaga maupun faktor eksternal lingkungan sosial. Di sisi lain, sejumlah faktor pendukung berperan besar dalam memastikan

keberhasilan implementasi kurikulum ini, khususnya dalam membentuk akhlak santri secara holistik. Bagian ini akan mengelaborasi kedua sisi tersebut secara mendalam.

a. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Muadalah

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) Guru yang Menguasai Dua Bidang (Agama dan Umum)

Salah satu tantangan paling nyata adalah keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam dua disiplin ilmu sekaligus, yakni keagamaan (diniyah) dan umum. Kurikulum muadalah menuntut guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa. Namun pada praktiknya, sebagian besar guru masih berlatar belakang tunggal, sehingga integrasi tersebut belum terlaksana secara menyeluruh.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru

Bahasa Inggris:

“Saya berlatar belakang pendidikan umum. Kadang saya kesulitan mengaitkan materi dengan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Maka kami butuh pelatihan atau kolaborasi dengan ustadz diniyah.”

Keterbatasan ini berimplikasi pada kurangnya penguatan dimensi akhlak dalam pembelajaran umum, yang semestinya menjadi kekhasan utama dalam sistem pendidikan pesantren berbasis muadalah.

2. Minimnya Sarana Pembelajaran Penunjang Kurikulum

Ketiadaan fasilitas seperti laboratorium terpadu, perpustakaan yang menyediakan referensi berbasis integrasi ilmu, serta keterbatasan akses digital menjadi kendala dalam menyampaikan materi dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif. Keterbatasan sarana ini juga membatasi inovasi guru dalam menyusun pembelajaran yang memadukan ilmu pengetahuan dengan penguatan karakter dan nilai akhlak.

Sebagai contoh, pembelajaran sains berbasis akhlak tanggung jawab sosial atau etika lingkungan belum maksimal karena kurangnya alat bantu dan media interaktif yang sesuai.

3. Heterogenitas Latar Belakang Sosial dan Kultural Santri

Santri yang datang dari berbagai daerah membawa latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya yang beragam. Perbedaan ini berpengaruh terhadap kecepatan adaptasi mereka terhadap budaya pesantren yang sangat menekankan kedisiplinan, kepatuhan, dan etika sosial.

Pengurus harian santri menjelaskan:

“Santri baru biasanya butuh waktu untuk memahami budaya pesantren, seperti adab kepada guru, sopan santun, dan pembiasaan ibadah. Kami perlu pendekatan khusus agar proses ini tidak membuat mereka merasa tertekan.”

Adaptasi nilai menjadi proses krusial dalam pendidikan akhlak. Ketidaksiapan atau resistensi dari santri yang belum terbiasa dengan tata nilai pesantren dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter.

4. Perubahan Sosial dan Tantangan Era Digital

Keterbukaan akses informasi melalui internet dan media sosial membawa tantangan tersendiri dalam pembinaan akhlak santri. Arus informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir, nilai, dan gaya hidup santri. Tanpa kontrol dan pendampingan yang kuat, konten-konten dari luar yang bertentangan dengan nilai Islam bisa melemahkan pengaruh pendidikan moral yang telah ditanamkan dalam sistem pesantren.

Meskipun pihak pesantren sudah melakukan pembatasan penggunaan gawai, namun masih terdapat celah yang memungkinkan pengaruh eksternal masuk, baik melalui media daring maupun interaksi santri saat liburan atau kunjungan keluarga.

b. Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum

Keberhasilan penerapan Kurikulum Muadalah dalam membentuk akhlak santri tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum dan isi materi, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan pesantren yang menjadi ekosistem pembelajaran yang hidup. Dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, terdapat sejumlah faktor pendukung yang secara signifikan memperkuat proses internalisasi nilai akhlak dalam diri santri.

Faktor-faktor ini bekerja secara sinergis dan menjadi kekuatan utama dalam mengatasi berbagai tantangan implementasi kurikulum.

1. Keteladanan Pengasuh dan Guru

Keteladanan merupakan unsur paling mendasar dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Islam. Para ulama seperti Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak yang efektif adalah melalui perilaku nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini, pengasuh (kyai) dan guru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menjadi sumber keteladanan yang hidup. Mereka menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, menjaga lisan dan sikap, serta menjalani kehidupan yang sederhana namun penuh makna.

Sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri tingkat akhir:

“Kami lihat sendiri bagaimana Kyai itu sabar, sederhana, dan selalu mengutamakan jamaah. Dari situ kami belajar akhlak, bukan hanya dari kitab.”

Keteladanan ini memperkuat daya serap nilai yang diajarkan secara teori dalam pembelajaran kitab-kitab akhlak klasik seperti Ta’limul Muta’allim dan Bidayatul Hidayah. Dalam interaksi sehari-hari, para santri tidak hanya melihat, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai seperti tawadhu’, istiqamah, dan kasih sayang dalam tindakan para pengajar mereka.

2. Pembiasaan dan Disiplin Kolektif

Salah satu karakteristik utama pendidikan di pesantren adalah sistem pembiasaan yang berjalan secara kolektif dan berkesinambungan. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, piket kebersihan, kegiatan keorganisasian santri (OSIS pesantren), serta madrasah diniyah sore merupakan rutinitas yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Melalui pembiasaan ini, santri dilatih untuk menjalankan nilai secara berulang dan konsisten, sehingga pada akhirnya nilai tersebut menjadi bagian dari karakter. Disiplin bukan dipaksakan secara represif, melainkan tumbuh dari rasa tanggung jawab terhadap amanah dan keterlibatan dalam kehidupan bersama.

Kebiasaan berjamaah, misalnya, bukan hanya latihan spiritual, tetapi juga sarana pendidikan sosial, karena mengajarkan keteraturan, ketepatan waktu, dan menghormati imam sebagai simbol kepemimpinan.

3. Lingkungan yang Kondusif dan Terjaga

Lingkungan pesantren yang relatif tertutup dari pengaruh luar, serta dikondisikan untuk senantiasa bernuansa religius dan penuh pengawasan, menciptakan atmosfer yang kondusif bagi

pembentukan akhlak. Keberadaan sistem kontrol sosial berbasis nilai menjadi kekuatan tersendiri yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.

Atmosfer ini didukung oleh kultur pesantren yang telah terbentuk selama bertahun-tahun, di mana santri saling mengingatkan, mengoreksi, dan menguatkan satu sama lain. Dalam interaksi sosial santri sehari-hari, nilai-nilai akhlak seperti adab terhadap guru, sopan santun dalam berbicara, hingga tanggung jawab terhadap fasilitas bersama, menjadi bagian dari kebiasaan hidup.

Pengasuh pesantren secara rutin melakukan kontrol dan pengarahan (mau'izah hasanah), baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mendorong terjadinya internalisasi nilai secara natural karena didukung oleh lingkungan yang kohesif.

4. Sistem Evaluasi Akhlak yang Berkelanjutan

Berbeda dengan sekolah formal yang lebih banyak menilai hasil kognitif, pesantren ini menerapkan sistem evaluasi yang mencakup dimensi afektif, khususnya akhlak dan perilaku sosial santri. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis observasi, melibatkan berbagai elemen seperti pengurus harian, wali kamar, guru, serta laporan dari sesama santri.

Evaluasi ini tidak hanya bersifat korektif, yaitu untuk memberi sanksi terhadap perilaku negatif, tetapi juga bersifat apresiatif. Santri yang menunjukkan perilaku terpuji seperti membantu temannya, jujur, atau berinisiatif dalam kebaikan akan mendapatkan pengakuan secara lisan, dan dalam beberapa kasus, menjadi contoh di forum-forum resmi pesantren.

Dengan demikian, evaluasi ini bersifat membangun dan memotivasi santri untuk terus memperbaiki diri, bukan sekadar untuk menilai secara administratif. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tarbiyah al-akhlaq (pembinaan moral).

Berdasarkan keempat faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Muadalah dalam pembentukan akhlak santri lebih disebabkan oleh pendekatan integratif dan kontekstual yang menyatukan aspek formal (kurikulum) dengan aspek kultural (tradisi dan keteladanan).

Penerapan nilai-nilai akhlak tidak dilakukan secara instruksional semata, melainkan melalui kombinasi:

- a) Keteladanan (teladan hidup),
- b) Pembiasaan (rutinitas yang bernilai),
- c) Lingkungan (komunitas yang mendukung), dan
- d) Evaluasi (pemantauan nilai secara terus-menerus).

Dengan pendekatan seperti ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum berhasil menjadikan kurikulum muadalah tidak sekadar alat administratif pendidikan, tetapi sarana transformasi karakter dan akhlak santri secara utuh.

➤ **Penguatan Teoretis : Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia berakhlak mulia melalui proses latihan, pembiasaan, dan teladan. Ia menekankan bahwa akhlak bukan hanya bawaan, tetapi bisa dibentuk melalui pendidikan yang sistematis (Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*).

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dengan pengawasan terhadap hawa nafsu, pembiasaan amal shaleh, dan menanamkan rasa malu kepada Allah SWT. Guru dan pendidik harus menjadi figur teladan karena akhlak lebih mudah ditransmisikan melalui perilaku daripada lisan.

Lebih kontemporer, Ramayulis (2005) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam melibatkan tiga komponen utama:

- Pengetahuan moral (*moral knowing*)
- Perasaan moral (*moral feeling*)
- Perilaku moral (*moral action*)

Hal ini sejalan dengan konsep Thomas Lickona (1991) yang juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya

mengajarkan nilai, tetapi menanamkannya hingga menjadi kebiasaan.

Kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang menyatukan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral, dapat dipahami sebagai realisasi konkret dari pendidikan karakter Islam berbasis nilai (*value-based education*) yang dibingkai dalam sistem *integrated curriculum*

➤ **Analisis SWOT Penerapan Kurikulum Muadalah dalam Pembentukan Akhlak Santri**

Untuk melihat secara strategis posisi kurikulum muadalah dalam konteks pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, berikut ini analisis SWOT:

Tabel 4.4

Analisis SWOT Penerapan Kurikulum Muadalah

Aspek	Deskripsi
Strengths (Kekuatan)	• Kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang komprehensif • Akhlak dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan santri • Keteladanan kyai dan guru sebagai sumber nilai yang hidup • Pembiasaan ibadah dan kedisiplinan yang terus-menerus
Weaknesses (Kelemahan)	• Keterbatasan guru yang mampu mengintegrasikan pelajaran umum dan agama • Minimnya fasilitas pembelajaran yang kontekstual dan modern

Aspek	Deskripsi
	• Belum optimalnya sistem monitoring evaluasi berbasis instrumen akademik
Opportunities (Peluang)	• Dukungan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter • Potensi pengembangan kerja sama dengan lembaga muadalah nasional/internasional • Tumbuhnya kesadaran global akan pentingnya pendidikan karakter dan moral
Threats (Ancaman)	• Pengaruh negatif media sosial dan budaya digital yang masuk tanpa filter • Latar belakang santri yang heterogen dan sulit diseragamkan dalam nilai • Perubahan kebijakan pendidikan nasional yang kurang sinkron dengan pesantren

Dari analisis SWOT yang telah diatas, tampak bahwa kekuatan utama dari kurikulum muadalah terletak pada fondasi nilai yang kuat dan pembiasaan praktik akhlak dalam kehidupan santri. Namun, keberhasilan implementasi tetap bergantung pada kemampuan institusi pesantren dalam mengatasi kelemahan struktural seperti SDM dan fasilitas, serta merespons ancaman eksternal seperti budaya digital.

Penguatan pendidikan karakter sebagaimana disampaikan oleh Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali harus dilandasi oleh keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan, yang dalam konteks kurikulum muadalah sudah berjalan namun perlu dimaksimalkan melalui pelatihan guru dan pembaruan manajemen pendidikan.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan kurikulum muadalah dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sangat ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (nilai, budaya, keteladanan), strategi manajemen (penguatan SDM, monitoring), dan adaptasi terhadap konteks eksternal. Pendekatan holistik dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kurikulum ini menjadikannya sebagai model yang layak dikembangkan lebih luas dalam sistem pendidikan karakter nasional.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai model Kurikulum Muadalah dan implementasinya dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak

Model Kurikulum Muadalah yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Hogoloyo Demak merupakan bentuk integrasi antara kurikulum pendidikan agama dan umum yang berbasis nilai-nilai Islam. Kurikulum ini tidak hanya menyatukan mata pelajaran umum dan diniyah, tetapi juga menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

2. Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak

Implementasi kurikulum ini sangat menekankan pembentukan akhlak santri sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini tercermin dari integrasi nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan ibadah harian, lingkungan sosial yang terjaga, serta sistem evaluasi yang menilai aspek sikap dan perilaku santri secara berkelanjutan.

3. Tantangan dan Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Kurikulum Muadalah dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak

- Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan guru yang menguasai dua bidang ilmu (agama dan umum), sarana pembelajaran yang belum memadai, heterogenitas latar belakang santri, serta pengaruh era digital terhadap pola pikir dan perilaku santri. Namun, faktor-faktor pendukung internal pesantren terbukti mampu meminimalkan dampak dari tantangan tersebut.
- Faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan kurikulum ini meliputi keteladanan pengasuh dan guru, pembiasaan kolektif, lingkungan pesantren yang kondusif, serta sistem evaluasi akhlak yang menyeluruh. Keempat aspek ini membentuk sinergi yang menjadikan akhlak bukan hanya diajarkan, tetapi ditanamkan secara nyata dalam keseharian santri.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi, baik dalam tataran praktis maupun teoretis:

- **Implikasi Praktis:**

Kurikulum Muadalah yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak dapat dijadikan model alternatif dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren lain dapat mencontoh pendekatan ini untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

- **Implikasi Teoretis:**

Penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial dalam membentuk akhlak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. **Cakupan Lokasi Terbatas**

Penelitian ini hanya dilakukan di satu pondok pesantren, sehingga generalisasi ke pesantren lain dengan karakteristik berbeda harus dilakukan dengan hati-hati.

2. **Pendekatan Kualitatif**

Karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka data yang dihasilkan bersifat naratif dan tidak kuantitatif. Validitas hasil sangat tergantung pada kedalaman observasi dan wawancara.

3. **Waktu Penelitian**

Durasi penelitian yang terbatas membuat peneliti belum bisa mengamati dampak jangka panjang dari penerapan kurikulum terhadap perkembangan akhlak santri secara menyeluruh.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

Diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan integrasi kurikulum umum-diniyah, serta penguatan sarana pembelajaran digital dan tematik yang mendukung pendekatan kontekstual.

2. **Bagi Pesantren Lain**

Dapat mengadopsi sistem kurikulum muadalah dengan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal, khususnya dengan menekankan integrasi nilai dalam semua pelajaran dan memperkuat pembiasaan serta keteladanan.

3. **Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan**

Perlu mendukung pengembangan kurikulum berbasis nilai di pesantren melalui regulasi, akreditasi, dan pendanaan, agar pendidikan karakter Islam dapat berjalan secara maksimal.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan melakukan studi lanjutan secara kuantitatif untuk mengukur efektivitas model kurikulum muadalah terhadap pembentukan karakter dengan instrumen terstandar, serta memperluas objek penelitian pada pesantren dengan variasi model pendidikan.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi kurikulum muadalah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak akan lebih optimal dan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang baik, tetapi juga akhlak yang mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, A.** (2021). Penerapan kurikulum di MA Program Muadalah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(3), 1–10.
- Budiarto, Sherly.** (2020). Desain dan Implementasi Kurikulum Mu'adalah Pada KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Modern Tazakka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60.
- Bahri, S.** (2015). *Kurikulum Muadalah: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60.
- Mulyasa, E.** (2013). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S.** (2015). *Didaktik dan Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, M.** (2016). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, Ahmad.** (2022). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muadalah di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 123-135.
- Hidayah, Nurul.** (2020). Muadalah sebagai Transformasi Pendidikan Diniyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78-90.
- Siti Aisyah.** (2019). Kompetensi Guru Pesantren Muadalah Perspektif KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 15-30.
- Rizki, Muhammad.** (2021). Implementasi Kurikulum Mu'adalah Kulliyatul. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri.
- Fikri Sabiq, Ahmad.** (2022). Peran Pesantrendalam membangun Moralitas Bangsa menuju Indonesia Emas 2045, *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan*, 6 (1), 16-30
- Bahroni & Asmuni.** (2024). Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri, *journal.staimaarifkalirejo*, 31- 41
- Budiarto, S. (2020).** Desain dan implementasi kurikulum Mu'adalah pada KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Modern Tazakka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 123-145.
- Hidayat, A., & Wahib, E.** (2023). Kebijakan pesantren Mu'adalah dan implementasi kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 183–201
- Aimah, S.** (2020). PMA Muadalah sebagai tantangan dan peluang meningkatkan standar pendidikan pesantren. *Jurnal Darussalam*, 14(1), 1–10.

- Fadli, M. Z.** (2023). Pengembangan dan implementasi kurikulum Muadalah di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 10–15.
- Muslim, M.** (2024). Pelaksanaan pendidikan Mu'adalah pada pondok pesantren di Provinsi Banten. *Jurnal Dirasai Islamiyya*, 8(1), 25–44.
- Al Farisi, C. Z. G.** (2024). Penerapan kurikulum pesantren terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alfa Ali Masykur Wonosobo. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam Sekunder*, 5(2), 83–92.
- Nursyamsiyah, S.** (2023). Pengembangan kurikulum Mu'adalah di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 45–60.
- Khaerudin, D.** (2023). Evaluasi program pembelajaran pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2).
- Prabowo, D.** (2020). Kurikulum Muadalah dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 200–215.
- Sari, R.** (2021). Analisis Kurikulum Muadalah dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 50–65.
- Fadli, M.** (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Implementasi Kurikulum Muadalah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 100–115.
- Kurniawan, A.** (2021). Evaluasi Kurikulum Muadalah di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 30–45.
- Lestari, D.** (2022). Kurikulum Muadalah dan Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 150–165.
- Rahman, A.** (2021). Strategi Implementasi Kurikulum Muadalah di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 75–90.
- Setiawan, B.** (2020). Kurikulum Muadalah: Teori dan Praktik di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 200–215.
- Utami, S.** (2021). Pengaruh Kurikulum Muadalah terhadap Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 60–75.
- Widiastuti, R.** (2020). Kurikulum Muadalah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 120–135.
- Yulianti, N.** (2021). Kurikulum Muadalah dan Perkembangan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 40–55.

- Zulkarnain, H.** (2022). Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 90-105.
- Anwar, M.** (2020). Kurikulum Muadalah: Konsep dan Implementasi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 30-45.
- Basyir, A.** (2021). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Muadalah di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 100-115.
- Cahyani, R.** (2020). Kurikulum Muadalah dan Pendidikan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 150-165.
- Dwi, P.** (2021). Kurikulum Muadalah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 200-215.
- Eko, S.** (2020). Kurikulum Muadalah: Teori dan Praktik di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 50-65.
- Fitria, L.** (2021). Kurikulum Muadalah dan Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 75-90.
- Gita, R.** (2020). Kurikulum Muadalah dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 30-45.
- Hani, N.** (2021). Kurikulum Muadalah: Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 100-115.
- Indah, S.** (2020). Kurikulum Muadalah dan Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 60-75.
- Junaidi, M.** (2021). Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 90-105.
- Kholifah, A.** (2020). Kurikulum Muadalah: Konsep dan Implementasi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 40-55.
- Laila, F.** (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 150-165.
- Mardiana, R.** (2020). Kurikulum Muadalah dan Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 75-90.
- Nabila, A.** (2021). Kurikulum Muadalah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 120-135.
- Oki, R.** (2020). Kurikulum Muadalah: Teori dan Praktik di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 30-45.

- Putri, S.** (2021). Kurikulum Muadalah dan Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 200-215.
- Qodri, A.** (2020). Kurikulum Muadalah: Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 50-65.
- Rani, D.** (2021). Kurikulum Muadalah dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 90-105.
- Sari, R.** (2020). Kurikulum Muadalah: Konsep dan Implementasi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 40-55.
- Taufik, M.** (2021). Implementasi Kurikulum Muadalah dalam Pendidikan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 100-115.
- Ulfah, N.** (2020). Kurikulum Muadalah dan Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 150-165.
- Vina, A.** (2021). Kurikulum Muadalah: Teori dan Praktik di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 75-90.
- Wulandari, D.** (2020). Kurikulum Muadalah dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 30-45.
- Yani, R.** (2021). Kurikulum Muadalah dan Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 200-215.
- Zainal, M.** (2020). Kurikulum Muadalah: Integrasi Pendidikan Formal dan Non-Formal di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 50-65.